



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**FAKTOR PENYEBAB KETERLAMBATAN  
PERKEMBANGAN ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS DENGAN KLASIFIKASI AUTISM  
DI PAUD MELATI TRISULA INKLUSI  
SIDOARJO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Gelar Sarjana Ilmu  
Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Varella Agnila Putri**  
**NIM. B73219093**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2023**

## LEMBAR PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Varella Agnila Putri

NIM : B73219093

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Faktor Penyebab Keterlambatan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus dengan Klasifikasi Autism di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Sidoarjo, 08 Maret 2023

Yang membuat pernyataan



Varella Agnila Putri

NIM. B73219093

## LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Varella Agnila Putri

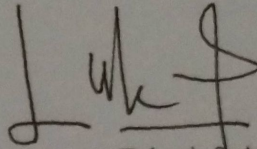
NIM : B73219093

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Faktor Penyebab Keterlambatan  
Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus  
dengan Klasifikasi Autism di PAUD Melati  
Trisula Inklusi Sidoarjo

Skripsi ini telah disetujui dan siap untuk diuji.

Surabaya, 08 Maret 2023  
Menyetujui Pembimbing,



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M. Pd  
NIP. 197311212005011002



**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Faktor Penyebab Keterlambatan Perkembangan Anak  
Berkebutuhan Khusus dengan Klasifikasi Autism  
di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo

**SKRIPSI**

Disusun Oleh

Varella Agnila Putri

NIM. B73219093

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata  
Satu pada tanggal 15 Maret 2023

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197311212005011002

Penguji II

Dr. H. Cholil, M.Pd.I

NIP. 196506151993031005

Penguji III

Dr. H. Abd. Basyid, M.M.

NIP. 196009011990031002

Penguji IV

Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd

NIP. 197008251998031002

Surabaya, 30 Maret 2023

Dekan



Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag., M.Fil.I

NIP. 197110171998031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Varella Agnila Putri  
NIM : B73219093  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam  
E-mail address : varellaagnilaputri@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Faktor Penyebab Keterlambatan Perkembangan Anak Berkebutuhan  
Khusus Dengan Klasifikasi Autis di PAUD Melati Trisula Inklusi  
Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2024

Penulis

( Varella Agnila Putri )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Varella Agnila Putri (B73219093), **Faktor Penyebab Keterlambatan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus dengan Klasifikasi Autism di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab keterlambatan perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi Autism dan untuk menganalisis faktor penyebab keterlambatan perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi Autism di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode dan jenis penelitian ini dipilih untuk mengamati secara menyeluruh dan mendalam mengenai kasus dan berbagai peristiwa kejadian di lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab keterlambatan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi autism disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Hasil analisis faktor penyebab keterlambatan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi autism menunjukkan bahwa kedua faktor yaitu faktor internal dan eksternal memiliki peran dalam keterlambatan perkembangan. Selain itu pemberian bimbingan pribadi dan sosial memerlukan intensitas waktu yang lebih panjang.

**Kata Kunci :** *Keterlambatan Perkembangan, Klasifikasi Autism*



## ABSTRACT

### Varella Agnila Putri (B73219093), **Factors Causing Delays in Development of Children with Special Needs with Autism Classification in PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo**

This study aims to determine the factors that cause delays in the development of children with special needs with the classification of Autism and to analyze the factors that cause delays in the development of children with special needs with the classification of Autism at PAUD Melati Trisula Inclusion Sidoarjo.

This study uses a qualitative research method with a case study type of research. This research method and type was chosen to thoroughly and in-depth observe the cases and various incidents in the field.

The results of this study indicate that the factors causing developmental delays in children with special needs with autism classification are caused by two factors, namely internal and external factors. The results of the analysis of the factors causing developmental delays in children with special needs with autism classification show that both internal and external factors have a role in developmental delays. In addition, the provision of personal and social guidance requires a longer time intensity.

**Keywords:** *Developmental Delay, Classification of Autism*

## **MOTTO**

*Jika kamu merasa tidak berharga peluklah dirimu dan katakan  
“Aku berharga dan aku akan membuktikannya”*

- Park Jimin -

*Be Yourself And Love Myself*

*Walaupun Hidup Tak Seindah Butterfly*

- Varella -

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku sebagai tim di balik panggung yang telah mendidik, menasehati, dan mendukungku.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji dan syukur selalu tercurahkan kepada Allah Swt. atas segala rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor Penyebab Keterlambatan Perkembangan pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan Klasifikasi Autisme di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo”. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat menyelesaikan Program Strata 1 Sarjana Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Akh. Muzzaki, Grad. Dip. SEA., M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag., M.Fil.I selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya
3. Mohammad Thohir, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
4. Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar membimbing dan memberikan arahan penulis
5. Semua pihak yang membantu penelitian ini berjalan lancar.

Semoga amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan sebaik-baiknya dari Allah Swt.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI ..	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING....	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
MOTTO .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	12
A. Latar Belakang Masalah.....	12
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	16
E. Definisi Konsep.....	17
F. Sistematika Pembahasan .....	18
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	20
A. Kerangka Teoritik.....	20
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	28

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian .....	33
C. Jenis dan Sumber Data .....	33
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Validitas Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	42
B. Penyajian Data.....	46
C. Analisis Data .....	82
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
A. Simpulan.....	95
B. Rekomendasi .....	95
C. Keterbatasan Penelitian .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Target Perilaku.....	54
Tabel 4. 2 Data Teori dan Data Lapangan .....	83



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah sebutan bagi anak yang memiliki keistimewaan luar biasa yang berbeda dari anak lainnya. Keistimewaan luar biasa tersebut terletak pada perkembangan sejak bayi hingga pada usia dini. Keistimewaan setiap anak yang memiliki kebutuhan juga berbeda dengan anak yang memiliki kebutuhan lainnya. Begitu juga pada perbedaan perkembangan anak berkebutuhan khusus juga berbeda dari anak berkebutuhan khusus lainnya baik dalam motorik, sosial, emosional, bakat, dan kecerdasan.<sup>1</sup> Biasanya anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki keistimewaan namun disertai kategori lainnya. Seperti anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan klasifikasi atau hambatan seperti autisme disertai dengan lambat belajar atau anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi gangguan konsentrasi (*Attention Deficit Disorder/ADD*) disertai dengan lamban belajar.

Secara umum, anak berkebutuhan khusus memiliki perkembangan yang lambat dalam belajar yang biasa disebut *slow learner* sehingga memerlukan waktu dalam memahami dan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Namun beberapa anak berkebutuhan khusus lainnya memiliki kecepatan dalam perkembangannya. Dengan demikian, anak yang memiliki kebutuhan (ABK) membutuhkan perhatian yang mendalam untuk penanganannya. Dalam hal ini, anak yang memiliki

---

<sup>1</sup> Luqmanul Hakim dkk, "Pola Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersekolah di Sekolah Inklusi", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 8, No. 11, 2022, hal. 411.

kebutuhan khusus membutuhkan pendidikan khusus seperti dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 129 Ayat 1-3.<sup>2</sup> Selain itu, perhatian selanjutnya berasal dari kesabaran dan ketelatenan orang tua, keluarga, dan pendamping khusus.

Terlepas dari keistimewaannya, setiap individu memiliki kecerdasan dan emosional yang tampak maupun tidak tampak. Hal ini juga terjadi pada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Kecerdasan anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak dapat dilihat dalam pengamatan dikarenakan adanya penyebab keterlambatannya dalam memahami dan menyelesaikan pekerjaannya. Seperti dalam data konseli di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo yang peneliti amati bahwa konseli termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan klasifikasi gangguan autisme (*Autism Spectrum Disorder/ASD*), gangguan bicara, gangguan emosi, gangguan interaksi sosial, kesulitan belajar (disleksia, disgrafia, dan diskalkulia), dan lamban belajar (*Slow Learner*).

Selain itu, peneliti mengamati bahwa konseli seringkali menatap orang sekitar dengan tatapan mata penuh luapan emosi. Konseli akan meluapkan emosi dengan membuang barang-barang dimeja guru. Pegangan pada tas sekolah yang erat hingga didekap dapat disimpulkan bahwa konseli sedang tidak mau mau sekolah. Guru kelas mengajak konseli untuk masuk ke dalam kelas dan melakukan pembelajaran disertai bermain. Namun konseli tidak mengindahkan ajakan yang diberikan oleh guru kelas. Berbeda halnya peneliti melakukan kontak mata dengan

---

<sup>2</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, diakses melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5025/pp-no-17-tahun-2010> pada tanggal 6 September 2022, pukul 16.38 WIB.

konseli maka ajakan untuk masuk ke kelas disambut dengan uluran tangan dan senyuman.

Saat memasuki kelas, konseli akan melihat pada atas lemari rak dimana diatas rak tersebut terlihat beberapa permainan dalam plastik. Namun ada satu permainan dengan warna merah mencolok yang selalu menarik perhatian konseli yaitu gergaji kayu yang telah patah. Konseli akan selalu mendekap erat tas sekolahnya selama 2hari sekolah dan 3hari setelahnya tidak melakukan tersebut lalu menyerahkannya pada peneliti. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseli telah menaruh kepercayaan kepada peneliti untuk mendampinginya.

Konseli akan fokus bermain dengan permainan gergaji merah yang patah tanpa menghiraukan arahan guru untuk berdoa sebelum belajar. Konseli tidak pernah menyampaikan keinginannya ketika ingin bermain dengan permainan yang lain. Dengan demikian, peneliti memberikan 1 puzzle dan konseli mampu menyelesaikan puzzle dengan arahan guru dan peneliti. konseli tidak segan untuk bertanya kepada peneliti apabila dia kebingungan untuk menempatkan potongan puzzle tersebut. Sesuai dengan klasifikasinya konseli akan fokus pada obyek yang menarik perhatiannya dan akan sibuk dalam kegiatannya sendiri. Hal ini didukung dengan beberapa referensi dan kondisi lapangan yang memungkinkan konseli memiliki gangguan bicara atau komunikasi, gangguan perilaku, dan gangguan interaksi sosial serta gangguan penyerta lainnya.

Peneliti mengumpulkan data lapangan melalui orang tua konseli. Hal ini dilakukan peneliti mengingat bahwa konseli merupakan anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendampingan orang tua atau wali. Data yang diperoleh peneliti menyatakan bahwa ibu konseli mengetahui gejala yang menghambat perkembangan pada konseli seperti tidak berbicara hingga berusia hampir 6

tahun dan konseli didiagnosis anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi autisme oleh dokter saat melakukan pemeriksaan di salah satu Rumah Sakit.

Saat konseli berada di rumah selalu dalam pengawasan ibu konseli begitu juga apabila konseli sedang tantrum atau suatu keadaan dimana konseli mengeluarkan semua emosinya disertai tangisan dan bentuk pukulan, cakaran, benturan bahkan tendangan kepada seseorang di sekitarnya. Ibu konseli seringkali menuruti semua keinginan konseli demi menghindari luapan emosi konseli.

Peneliti juga mendapatkan data lapangan dari terapis yang bekerja sama dengan PAUD Melati Trisula Inklusi di Desa Anggaswangi, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Bahwasannya, konseli merupakan anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang tidak mendapatkan penanganan terapi hingga memunculkan gejala autisme.

Berdasarkan data pengamatan diatas, peneliti tertarik dengan judul **Faktor Penyebab Keterlambatan Perkembangan pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan Klasifikasi Autism di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data tersebut terdapat rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian antara lain

1. Apa faktor penyebab keterlambatan perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi Autism di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo?
2. Bagaimana analisis faktor penyebab keterlambatan perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi Autism di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo?



### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan data tersebut terdapat tujuan penelitian yang digunakan dalam penelitian antara lain

1. Untuk mengetahui faktor penyebab keterlambatan perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi Autism di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo
2. Untuk menganalisis faktor penyebab keterlambatan perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi Autism di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo

### D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai berbagai manfaat, diantaranya:

1. Secara Teoretik
  - a. Dalam penelitian mampu digunakan kepustakaan yang berhubungan dengan topik keterlambatan perkembangan ABK dengan klasifikasi Autism.
  - b. Dalam penelitian ini mampu digunakan sebagai kajian pustaka dalam pengembangan ilmu bagi berbagai tertentu.
2. Secara Praktis
  - a. Dalam penelitian mampu menambah wawasan bagi para ahli dibidang Bimbingan dan Konseling Islam pada umumnya. Bahwasannya adanya keterlambatan perkembangan ABK dengan klasifikasi Autism.
  - b. Dalam penelitian mampu memberikan informasi pada pengelola lembaga kemasyarakatan dan akademik mengenai kenyataan obyek penelitian dan memperoleh alternatif lain untuk diperbaiki.

## E. Definisi Konsep

### 1. Keterlambatan Perkembangan

Keterlambatan perkembangan adalah lambatnya perkembangan anak usia dini yang memengaruhi kondisi psikis sehingga juga memengaruhi perilaku dan interaksi sosial. Lambatnya perkembangan yang diidentik dengan perubahan secara keseluruhan suatu organisme dari lahir hingga mati dengan sifat tetap dan dapat berkembang.<sup>3</sup>

Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan pada interaksi dapat mempengaruhi perkembangan pada komunikasi dan berperilaku serta dapat terjadi dengan sebaliknya. Pengaruh lingkungan sekitar anak memengaruhi perkembangan dalam motorik maupun bahasa.

### 2. Autism

Autism dalam dunia kedokteran memiliki makna sebagai gangguan atau kelainan terhadap perilaku komunikasi dan interaksi ataupun hubungan sosial anak dengan lingkungannya. Anak autisme akan cenderung berpusat pada apa yang diminatinya. Anak autisme hanya akan menaikkan pandangannya pada sekitarnya jika dia menginginkan hal itu. Keadaan ini juga dapat terjadi ketika di sekitarnya sedang ada keributan anak-anak lainnya maka anak autisme hanya akan melihat sekilas atau tidak sama sekali.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Inna Hamida Zusfindhana, "Implementasi Pendekatan Floor Time untuk Mengatasi Anak Lambat Bicara Usia 3-4 tahun", *Journal of Elementary School (JOES)*, Vol. 1, No.1, 2018, hal. 2.

<sup>4</sup> Tanti Meranti, *Psikologi Anak Autis*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hal. 3.

Anak dengan klasifikasi autisme biasanya akan menaruh perhatian pada barang yang sedang diminati dan dalam genggamannya. Seperti pada anak-anak umumnya jika kegiatannya diusik oleh orang lain maka anak tersebut akan menangis atau tantrum. Hal ini juga terjadi pada anak autisme. Anak autisme akan lebih membutuhkan waktu dalam menanganinya ketika sedang tantrum.

#### F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini memerlukan adanya penjelasan yang sistematis dengan tujuan menyederhanakan pemahaman peneliti maupun pembaca dalam mempelajari proposal penelitian ini. Mengenai sistematika pembahasan tersebut secara umum antara lain:

Bab pertama, dalam bab ini menjelaskan tentang isi dari pendahuluan yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dari keterlambatan perkembangan dan autisme, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, dalam bab ini menjabarkan mengenai kerangka teoritik dari keterlambatan perkembangan, anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi Autisme, dan sumber penelitian terdahulu.

Bab ketiga, dalam bab ini menjabarkan tentang metode penelitian apa yang akan dipakai yaitu pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, lokasi yang digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber data, tahapan dalam pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, dalam bab ini menjabarkan tentang gambaran umum subjek penelitian, penyajian data, dan analisis data sesuai dengan topik yang diangkat.

Bab kelima, dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian, rekomendasi, dan keterbatasan dalam penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Kerangka Teoritik**

##### **1. Keterlambatan Perkembangan**

Menurut Chaplin, perkembangan adalah suatu perubahan suatu makhluk hidup dari sejak hadir ke dunia hingga mati. Perkembangan terjadi dengan adanya perubahan dalam bentuk seperti bagian jasmaniah, fungsional, dan kedewasaan yang tidak dipelajari. Menurut Reni, perkembangan adalah keseluruhan suatu proses perubahan seperti halnya potensi dan kualitas diri setiap individu. Menurut Monk, perkembangan adalah proses menuju arah kesempurnaan yang tidak bisa diputar kembali dengan makna yang bersifat tetap.<sup>5</sup> Dari pandangan berbagai ahli tersebut sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasannya perkembangan merupakan perubahan secara keseluruhan suatu organisme dari lahir hingga mati dengan sifat tetap.

Untuk memenuhi perkembangan yang normal maka diperlukannya pertumbuhan dengan kematangan fungsional. Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan setiap individu memerlukan beberapa faktor baik secara internal maupun eksternal meliputi gizi, lingkungan yang sehat, kasih sayang, dan perhatian dari orang tersayang.<sup>6</sup> Secara tidak langsung bahwa individu mau tidak mau pasti akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan jangka

---

<sup>5</sup> Muhammad Noor, *Psikologi Perkembangan PAUD*, (Tangerang: Loka Aksara, 2019), hal. 17-18.

<sup>6</sup> Muhammad Noor, *Psikologi Perkembangan PAUD*, hal. 21.

waktu tertentu seperti usianya. Pada anak usia dini merupakan masa kejayaan atau keemasan dikarenakan usia anak usia dini ini menentukan pandangan mengenai anak tersebut saat dewasa baik dilihat dari fisiknya, mentalnya, dan intelektualnya. Ketika anak pada usia dini tidak menunjukkan suatu perkembangan maka anak tersebut dapat disimpulkan tidak normal. Dengan demikian memerlukan tes dan non-tes kepada ahli untuk melihat sejauh mana perkembangan anak tersebut dengan melihat usianya.<sup>7</sup>

Hal penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan bahasa. Keterlambatan perkembangan dapat memengaruhi kondisi psikis anak usia dini sehingga juga akan memengaruhi perilaku dan interaksi sosial.<sup>8</sup> Perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) mencakup pada perubahan yang tidak tampak seiring dengan perubahan psikis atau mentalnya yang seringkali dikaitkan dengan perubahan sikap dan tingkah lakunya.<sup>9</sup>

Pada anak berkebutuhan khusus (ABK), pertumbuhan dan perkembangannya juga berbeda dari anak normal lainnya. Pengamatan pada perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) biasanya akan terjadi dengan melihat perkembangan bahasa, motorik,

---

<sup>7</sup> Edwar Budiman, Edy Santoso, dan Tri Afirianto, "Pendeteksi Jenis Autis pada Anak Usia Dini menggunakan Metode Linear Discriminant Analysis (LDA)" *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, Vol. 1, No. 7, 2017, hal. 584.

<sup>8</sup> Inna Hamida Zufindhana, "Implementasi Pendekatan Floor Time untuk Mengatasi Anak Lambat Bicara Usia 3-4 tahun", *Journal of Elementary School (JOES)*, Vol. 1, No.1, 2018, hal. 2.

<sup>9</sup> Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan & Perkembangan Anak*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2006), hal. 2.

sosial, emosional, dan kognitifnya. Faktor-faktor perkembangan bahasa pada anak berkebutuhan khusus (ABK) berkaitan dengan keberhasilan atau keterlambatan anak dalam berkomunikasi.<sup>10</sup> Pada dasarnya, anak berkebutuhan khusus (ABK) akan melewati proses pertumbuhan dan perkembangan yang lambat dari anak normal lainnya dengan banyak faktor yang mempengaruhinya.<sup>11</sup>

Menurut ahli Psikologi Perkembangan, perkembangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor pembawaan diri, faktor lingkungan, dan faktor kematangan. Pembawaan diri menurut para ahli berasal dari gen yang diwariskan oleh orang tua pada anak. Gen kromosom secara fisik akan menurun pada anak seperti tinggi badan, berat badan, kulit tubuh, dan bentuk panca indera. Secara sifat akan menurunkan kecerdasan, bakat, kepribadian, dan kemampuan emosi pada anak.

Faktor lingkungan menurut para ahli dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nutrisi. Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang pertama kali ditemui oleh anak dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Lingkungan ini memberikan pandangan pada anak dalam melakukan aksi dan reaksi dalam lingkungan pembelajaran pertamanya. Sedangkan lingkungan nutrisi merupakan lingkungan pemberian nutrisi atau gizi pada anak ketika dalam kandungan hingga lahir ke dunia. Selanjutnya, faktor

---

<sup>10</sup> Vit Ardhyantama dan Chusna Apriyanti, *Perkembangan Bahasa Anak*, (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020), hal. 118.

<sup>11</sup> Meiuta Hening Prastiwi, "Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-6 tahun", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Vol. 10, No. 2, 2019, hal. 243.

kematangan merupakan kematangan anak dalam fisik dan psikis. Kematangan ini salah satu proses alami anak dalam pola perkembangannya sejak dalam kandungan.<sup>12</sup>

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang pertama, faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri. Faktor internal meliputi gen keluarga seperti postur tubuh, kelainan kromosom, umur, dan jenis kelamin. Yang kedua, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal meliputi gizi, permainan stimulus, kasih sayang orang tua, pola pengasuhan, psikologis anak, dan sosio ekonomi keluarga. Faktor internal biasanya memegang kendali setiap individu ketika beradaptasi dengan lingkungan. Faktor internal memiliki keterkaitan dengan faktor eksternal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketika faktor internal menunjukkan gejala dan salah satu faktor eksternal menunjukkan stimulusnya maka terjadilah keterlambatan perkembangan anak.<sup>13</sup>

Keterlambatan perkembangan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus sangat berpengaruh pada kesehatan mentalnya. Munculnya tanda yang menunjukkan anak tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus maka secara tidak langsung anak tersebut telah tersisihkan oleh lingkungannya. Hal ini ditunjukkan pada tingkah laku sehari-hari. Anak-anak biasanya asyik pada dunia dan permainan yang menarik

---

<sup>12</sup> Nenden Ineu dkk, *Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak dipandang dari Segi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2020), hal. 12-14.

<sup>13</sup> Dian Adriana, *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*, (Jakarta: Salemba Medika, 2017), hal. 10-13.

perhatiannya sehingga tidak memedulikan kegiatan yang ada disekitarnya.

## 2. Autism

Autism adalah salah satu kategori dari anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Autis sendiri berawalan dari bahasa Yunani terdiri dari kata *autos* yang berarti sendiri dan *isme* yang berarti aliran. Menurut pengertian non-ilmiah, autisme dapat diartikan sebagai anak berkebutuhan khusus yang hanya berfokus pada dirinya sendiri. Wall yang menyatakan bahwa anak autisme tidak tertarik pada sekitarnya. Sama halnya dengan pendapat menurut Tilton, bahwa anak dengan istilah autisme menandakan gangguan berkebutuhan khusus yang hanya berfokus pada dirinya sendiri. Selain itu menurut Berk autisme disebut juga dengan *absorbed in the self* atau asyik pada diri sendiri.<sup>14</sup>

Menurut Kenner, anak yang mempunyai autisme adalah anak yang mempunyai ketidakmampuan dalam melakukan interaksi terhadap orang lain dan lingkungan baik dalam bahasa yang seringkali ditunjukkan dengan tindakan obsesif. Menurut Atmaja, anak autisme adalah anak berkebutuhan khusus dengan memiliki gangguan perkembangan dalam sifat sifat penyendiri. Menurut Indrastuti, anak autisme adalah anak mengalami gangguan dalam penyendiri sebelum menginjak usia 3 tahun.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Novan Andy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 187.

<sup>15</sup> Tutut Aprilia, Nanik Yuliati, dan Senny Weyara Dienda Saputri, "Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 tahun", *Journal Of Early Childhood Education And Research*, Vol. 2, No. 2, 2021, hal. 38.

Autism dalam dunia kedokteran memiliki makna sebagai gangguan atau kelainan terhadap perilaku komunikasi dan interaksi ataupun hubungan sosial anak dengan lingkungannya. Anak autis akan cenderung berpusat pada apa yang diminatinya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan tidak adanya reaksi terhadap keributan atau kegaduhan disekitarnya. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak dengan klasifikasi autism akan terlihat aneh, acuh tak acuh pada lingkungan, dan cenderung menyendiri seakan hidupnya ada dalam imajinasinya sendiri.<sup>16</sup>

Dari pandangan berbagai ahli tersebut sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasannya anak autism adalah gangguan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dengan perilaku penyendiri dari interaksi antar perorangan maupun masyarakat sehingga akan lebih nyaman dan fokus atas dunia yang telah dibangun dengan secara tidak langsung oleh anak autism tersebut.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) terdapat beberapa kategorinya adalah autism. Setiap anak autism juga memiliki perbedaan satu sama lain. Setiap anak autism akan mengalami kesulitan atau gangguan yang berbeda. Maksudnya, anak autism akan mengalami 3 gangguan yaitu gangguan komunikasi, gangguan interaksi, dan gangguan perilaku.<sup>17</sup> Setiap anak autism akan memiliki persentase yang berbeda di setiap bidang gangguannya. Menurut Theo Peeters, penanganan pertama pada anak autism adalah dengan penanganan

---

<sup>16</sup> Tanti Meranti, *Psikologi Anak Autis*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hal. 3.

<sup>17</sup> Mierrina, *Bimbingan & Konseling Inklusi Model Bimbingan & Konseling Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus dan Individu Marginal*, (Surabaya: Dimar Jaya Press, 2021), hal. 64.



pada gangguan interaksi sosialnya maka kedua gangguan lainnya akan berkurang daripada sebelumnya.<sup>18</sup>

Sebagian besar yang dialami oleh anak autisme adalah ketidaksukaannya dalam perubahan rutinitas kesehariannya yang pada dasarnya sudah teratur sama dengan hari sebelum-sebelumnya. Anak autisme memiliki indera yang sensitif pada suara, sentuhan, bau, dan pandangan pada sesuatu. Setiap anak autisme akan memiliki kebiasaan yang berbeda namun dengan frekuensi yang sama. Anak autisme akan merespon sekitar dengan sama namun dengan tingkatan intensitas yang berbeda. Respon yang diberikan terlihat tidak biasa seperti menempatkan sesuatu pada obyek-obyek, gerakan tubuh yang berulang-ulang, kontak mata dengan emosi dalam sorot matanya.<sup>19</sup> Selain itu, perilaku anak autisme juga dapat merugikan bagi dirinya sendiri seperti membenturkan kepala dengan letupan emosi, mencakar, dan memukul kepala bahkan bagian tubuhnya yang lain.<sup>20</sup> Dari perbedaan yang berbeda setiap anak autisme yang dapat dikendalikan sikap dan tingkah lakunya serta cara dalam menjalani kehidupan normal adalah dengan terapi ataupun dengan kebiasaan-

---

<sup>18</sup> Novan Andy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, hal. 188.

<sup>19</sup> Andri Priyatna, *Amazing Autism! (Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis)*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hal. 8.

<sup>20</sup> Sance Mariana Tamoen dan Talita Tlonaen, “Analisis Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Autis di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang”, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol. 1, No. 2, 2019, hal. 141.

kebiasaan yang dapat memberikan dampak baik pada perubahan anak autisme tersebut.<sup>21</sup>

Ciri khas lainnya pada anak autisme yaitu selalu memusatkan perhatiannya pada apa saja yang sedang dilakukan pada tangannya. Anak autisme juga akan tertarik pada benda atau permainan yang itu-itu saja. Namun apabila diberikan benda atau permainan lain yang berbeda dari biasanya, anak autisme tidak akan tertarik pada benda itu kecuali ia sudah melihat benda tersebut sebanyak 2-3 kali.<sup>22</sup>

Pada dasarnya anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) dengan klasifikasi autisme dapat diakibatkan oleh berbagai penyebab seperti faktor genetika, pendarahan masa usia kehamilan, obat-obatan yang pernah dikonsumsi pada saat hamil, keracunan logam berat, dan autoimun atau ketika tubuh mengalami kekebalan tubuh yang menurun.<sup>23</sup> Tidak jauh berbeda dengan pendapat menurut Puspitaningrum autisme dapat disebabkan oleh rusaknya syaraf bayi sejak hadir ke dunia yang bisa saja dikarenakan virus atau logam berat saat dalam kandungan. Selain itu, autisme juga dapat

---

<sup>21</sup> Ananda Nurul Jannah, Azizah Husin, dan Imron A. Hakim, "Motivasi Terapis dalam Proses Meningkatkan Perkembangan Autisme di Bina Autis Mandiri Palembang", *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 2, No. 1, 2018, hal. 73.

<sup>22</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Yogyakarta: Katahari, 2020), hal. 12-13.

<sup>23</sup> Kholfan Zubai Taqo Sidqi, "Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di SD Al-Azzam Ketileng Semarang", *Sosio Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial-Humaniora*, Vol. 3, No. 1, 2018, hal. 85.

disebabkan pada perkembangan anak berusia dibawah 3 tahun yang menurun.<sup>24</sup>

Begitu juga dalam penelitian ini, setiap anak autisme memiliki perkembangan yang berbeda dari anak autisme lain. Hal ini pula yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini mengenai salah satu anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi autisme di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Penelitian yang telah dilakukan Nurul Aini dan Eny Suryowati (2022) dengan judul “Analisis Pemahaman Konsep Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Learning Disabilities pada Topik Geometri” yang bertujuan untuk menganalisis pemahaman konsep pembelajaran matematika pada ABK dengan tipe learning disabilities dalam topik geometri.  
Persamaan : Memiliki kesamaan pada obyek penelitian yang juga termasuk dalam klasifikasi *slow learning*.  
Perbedaan : Memiliki perbedaan pada variabel independen yaitu pemahaman konsep matematika.
2. Penelitian yang dilakukan Siska Angreni dan Rona Taula Sari (2022) dengan judul “Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang” yang bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran dan kebutuhan kurikulum dalam model

---

<sup>24</sup> Aisti Rahayu Kharisma Siwi dan Nisa Rachmah Nur Anganti, “Strategi Pengajaran Interaksi Sosial kepada Anak Autis”, *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 2, 2017, hal. 185.

layanan anak berkebutuhan khusus. Penelitian dengan judul ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Persamaan : Memiliki kesamaan pada pembelajaran dan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan : Memiliki perbedaan pada variabel independen yang digunakan masih secara umum.

3. Penelitian yang dilakukan Dewinta Lovia Kurnia Lestari (2022) dengan judul “Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus pada Aspek Perkembangan Anak di Kelompok Bermain (Kasus Kelompok Bermain Melati I Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir)” yang bertujuan untuk menganalisis pengasuhan orang pada anak berkebutuhan khusus berdasarkan aspek perkembangan anak. Penelitian dengan judul ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Persamaan : Memiliki kesamaan pada pola pengamatan perkembangan ABK

Perbedaan : Memiliki perbedaan pada klasifikasi ABK yang diamati.

4. Penelitian yang dilakukan Octa Reni Setiawan, Festy Ladyani Mustofa, dan Ruby Sacieffera (2015) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orangtua tentang Autisme terhadap Perkembangan Terapi pada Anak dengan *Autis Spectrum Disorder* Growing Hope dan Snets Bandar Lampung” yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan anak dan tindakan orangtua mengenai autisme pada perkembangan terapi pada anak yang berkebutuhan khusus. Penelitian dengan judul ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Persamaan : Memiliki kesamaan pada pembahasan mengenai perkembangan yang terjadi pada anak Autism.

Perbedaan : Memiliki perbedaan pada topik penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap orangtua anak Autism.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan dalam pengumpulan informasi secara aktual, rinci, dan menjabarkan atas kejadian yang terjadi di lapangan. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan meneliti keadaan lapangan dan mengamati obyek secara langsung kemudian melaporkannya berdasar pada berbagai data yang telah diperoleh oleh peneliti secara deskriptif.

Pendekatan penelitian ini digunakan sebagai pengamatan keadaan obyek secara alami dengan peneliti sebagai *key instrument*. Metode penelitian dalam penelitian ini lebih menekankan fokusnya pada keunikan obyek yang diteliti.<sup>25</sup> Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan menyesuaikan keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan.

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih untuk mengamati secara menyeluruh dan mendalam mengenai kasus yang dialami oleh subyek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber kemudian dilakukan pendeskripsian secara tertulis.

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hal. 9-11.



## 2. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian *case study* atau studi kasus. Menurut John W. Creswell, studi kasus adalah penelitian yang memiliki keunikan dalam bidang penelitian sosial seperti memberikan peluang pada peneliti untuk menelaah secara mendalam terhadap bidang sosial yang diteliti.<sup>26</sup>

Mengenai karakteristik dalam jenis penelitian studi kasus yaitu:

- a. Penggunaan jenis penelitian ini yaitu studi kasus sehingga perlunya kepemahaman dari peneliti untuk menetapkan obyek penelitian sebagai kasus dalam penelitian.
- b. Jenis penelitian ini mempunyai bersifat kontemporer yang memiliki makna bahwa suatu kasus dapat dikatakan sedang berlangsung hingga telah selesai namun akan ditunjukkan mengenai persamaan dan perbedaan sesuai pada keadaan yang sudah dilaksanakan.
- c. Jenis penelitian studi kasus ini meneliti kehidupan nyata atau biasa disebut keadaan kehidupan dari yang tampak pada lingkungan hidup makhluk hidup.
- d. Melakukan riset dan mencocokkan keaslian data yang diperoleh menggunakan pengecekan silang.

---

<sup>26</sup> Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)*, (Madura: UTM Press, 2013), hal. 11.

- e. Menggunakan landasan teori sebagai pedoman untuk mengurangi nilai keaslian suatu penemuan terbaru dalam penelitian.<sup>27</sup>

Jenis penelitian studi kasus adalah salah satu penelitian yang mempelajari perilaku perorangan maupun sekelompok masyarakat dalam pemberian solusi mengenai permasalahan yang dihadapi dengan penerapan solusi yang terlintas, pengamatan hasil, dan mengevaluasi hasil tindakan dalam putaran siklus dalam suatu penelitian. Dengan jenis penelitian studi kasus ini, peneliti dapat melihat suatu kasus secara keseluruhan dan berbagai peristiwa kejadian nyata untuk mencari ciri khas yang tampak. Dengan demikian, dalam penelitian ini dilakukannya pengamatan pada perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi Autism.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam wilayah tempat tinggal konseli, yaitu di Desa Japanan, Kec. Gempol, Kab. Pasuruan, Jawa Timur. Dalam penelitian ini, konseli merupakan salah satu siswa ABK di PAUD Melati Trisula Inklusi, Kabupaten Sidoarjo.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data adalah informasi yang didapat untuk melengkapi data yang dibutuhkan selama pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan jenis data:

---

<sup>27</sup> Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)*, hal. 36-37.

a. Jenis Data Primer

Jenis data primer dalam penelitian ini merupakan jenis data yang berhubungan langsung dengan penelitian. Jenis data primer diperoleh dari pengamatan pada kegiatan yang dilakukan oleh konseli yang menjadi fokus masalah dalam menggali data dan sekaligus menjadi obyek penelitian. Jenis data primer dalam penelitian kualitatif yang didapatkan dari hasil pembicaraan antara peneliti dan Ibu konseli, kerabat keluarga, dan Guru Pendamping Khusus (GPK) PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo. Pelaksanaan observasi gesture konseli dan pendokumentasian peneliti di lapangan.

b. Jenis Data Sekunder

Jenis data sekunder dalam penelitian ini merupakan jenis data yang berkaitan serentak dengan sumber informasi pendukung berupa buku, jurnal, dan artikel yang memadai tergantung pada objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan informasi yang diperoleh untuk melengkapi data sebagai dukungan data yang diperlukan dalam penelitian yang telah digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan sumber data:

a. Sumber Data Tertulis

Sumber data tertulis dalam penelitian ini merupakan sumber data yang berasal dari media cetak seperti buku, e-book, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan obyek penelitian.

b. Sumber Data Tidak Tertulis

Sumber data tidak tertulis dalam penelitian ini merupakan data dengan asal dari perkataan atau ucapan serta tindakan subjek yang diwawancarai yaitu Ibu konseli, kerabat keluarga, dan Guru Pendamping Khusus (GPK) PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo serta diobservasi melalui catatan tertulis dengan melampirkan dokumentasi.

#### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

Mengenai tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan adalah langkah utama dalam penelitian yaitu pengidentifikasian masalah dan lapangan. Mengenai tahap pra lapangan, sebagai berikut:

a. Menyusun Rencana Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menyusun rencana penelitian yang digunakan sebagai obyek penelitian dengan selanjutnya pembuatan mengenai usulan judul penelitian sebelum melakukan penelitian sehingga melanjutkan pembuatan proposal penelitian.

b. Memilih Lapangan

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan penelitian lapangan di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo karena terdapat seorang ABK yang sesuai dengan obyek penelitian ini.

c. Mengurus Perizinan Lapangan

Peneliti melakukan pengurusan surat izin kepada Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk terjun ke lapangan di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo sehingga dapat mempermudah kelancaran peneliti dalam penelitian lapangan.

d. Penjajakan dan Penilaian Keadaan

Peneliti melangsungkan penjajakan dan penilaian keadaan di lapangan akan berlangsung sebagaimana semestinya ketika peneliti menyelami keadaan daerah dimana penelitian dilakukan.

e. Pemilihan dan Pemanfaatan Informan

Setelah penjajakan dan penilaian keadaan maka peneliti menentukan partner kerja sebagai informan tambahan dalam memberikan informasi di lapangan dengan kepentingan penelitian.

f. Penyiapan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menyiapkan perlengkapan instrument berupa buku catatan, bolpoin, telepon seluler untuk merekam dan dokumentasi gambar.

g. Persoalan Etika dalam Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan menjalin hubungan yang baik secara perorangan maupun kelompok dalam kepentingan penelitian. Pembahasan mengenai etika akan menjadi permasalahan ketika peneliti tidak menuakan, menaati, dan mengikuti norma kemasyarakatan.<sup>28</sup>

2. Tahap Lapangan

Dalam tahap lapangan ini peneliti memahami dan mulai melewati tahap lapangan dengan menyesuaikan kebiasaan di lapangan serta mempersiapkan waktu dan kegiatan yang dijabarkan secara rinci. Peneliti juga aktif dalam pengamatan fenomena di lapangan sebagai salah satu cara pengumpulan data.

3. Tahap Pasca Lapangan

Dalam tahap penelitian ini dilaksanakan dengan mengolah data dan informasi yang diperoleh oleh informan penting dan data lapangan terkait dengan obyek penelitian.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup untuk mendapatkan banyak informasi berupa persepsi,

---

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2007), hal. 127-130.



argumen, perasaan, dan pengetahuan.<sup>29</sup> Wawancara dilaksanakan oleh satu atau dua orang bahkan lebih untuk bertukar informasi menggunakan pertanyaan tanya jawab ketika peneliti dengan melakukan pencarian informasi pendahuluan untuk mendapatkan titik permasalahan yang diolah secara mendalam.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Ibu konseli, kerabat keluarga, dan Guru Pendamping Khusus (GPK) di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo.

## 2. Observasi

Menurut Nasution, observasi adalah teknik dalam mengumpulkan data yang dilaksanakan mengenai dunia nyata dengan bantuan alat. Menurut Marshall, observasi dilakukan untuk mempelajari perilaku dan makna mendalam dari perilaku tersebut.<sup>31</sup> Dari pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwasannya observasi adalah teknik pengumpulan data berupa gambaran yang ada di lapangan untuk mendapatkan banyak informasi dalam bentuk perilaku, sikap, pembicaraan, dan interaksi sosial. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada gesture konseli di lingkungan sekolah yang bertempat di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo maupun lingkungan keluarga dan masyarakat yang bertempat di Pasuruan.

---

<sup>29</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 110.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 114.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 106.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah dalam mengumpulkan data menggunakan data dokumentasi berupa material yang tertulis dan dapat disimpan. Data dokumentasi dapat berupa visual atau audiovisual.<sup>32</sup> Data dokumentasi dapat berupa tulisan hasil observasi, gambar pelaksanaan penelitian, ataupun karya seni dari konseli.<sup>33</sup>

#### **F. Teknik Validitas Data**

Mengenai teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian dengan pemeriksaan dan pertanggungjawaban yaitu dengan melakukan:

##### 1. Perpanjangan pengamatan

Dalam teknik validasi data ini dapat ditentukan dengan seberapa lama perpanjangan pengamatan dalam penelitian dilakukan seperti kedalaman, keleluasaan, dan kepastian data.

##### 2. Meningkatkan ketekunan

Salah satu teknik dalam memvalidasi data yaitu dengan meningkatkan ketekunan. Peneliti melakukan pengamatan dan membaca buku maupun artikel yang terkait mengenai hasil temuan yang diteliti.

---

<sup>32</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, hal. 110-111.

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 124.

### 3. Triangulasi

#### a. Triangulasi sumber

Teknik triangulasi dapat dilaksanakan dengan upaya pengecekan kembali mengenai apa saja yang terkait dalam pengumpulan data.

#### b. Triangulasi teknik

Teknik triangulasi teknik dilaksanakan melalui cara pengecekan data pada sumber yang diperoleh. Dalam triangulasi teknik, peneliti memperoleh data wawancara lalu mengecek ulang data dengan data observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

#### c. Triangulasi waktu

Teknik triangulasi waktu dilaksanakan dengan penyesuaian pada waktu pengambilan data maka pengamatan dalam waktu yang berbeda dengan perlakuan yang mirip.<sup>34</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah dengan memilih, memilah, dan mengorganisasikan data. Pemilihan data dilakukan dengan mempertimbangkan data mana yang akan dipakai dan tidak. Pemilahan data dilakukan dengan melakukan pengelompokan data. Serta pengorganisasian data dilakukan dengan membuat struktur hubungan antar kategori.<sup>35</sup>

Mengenai teknik analisis data yang dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian dengan pemeriksaan dan

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 191.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 25-26.

pertanggungjawaban yaitu dengan melakukan analisis. Analisis data mempunyai manfaat dalam kegiatan dan menambah literatur dan memecahkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Dengan demikian, analisis deskriptif memiliki tujuan dalam menggambarkan suatu gejala, fakta, atau realita.<sup>36</sup>



---

<sup>36</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, hal. 50.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian diperlukan dalam membantu peneliti untuk mengumpulkan dan mendapatkan data yang berhubungan dengan konseli. Peneliti mendapatkan data dari konseli dan orang yang berada di sekitar konseli. Lokasi penelitian bertepatan di Dusun Raos Baru, Desa Kejapanan, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Daerah Kejapanan termasuk wilayah yang padat penduduk dan hubungan masyarakat yang terbilang cukup harmonis dengan saling gotong royong.

Lokasi penelitian ini tidak jauh dari sekolah dasar dan tidak menutup kemungkinan adanya keramaian anak-anak di lingkungan lokasi penelitian. Dengan demikian menjadikan lokasi penelitian ini dapat memberikan pengaruh pada konseli. Hal ini dapat terlihat pada teman rumah dan teman bermain konseli yang kebanyakan memilih menjauh dari konseli dikarenakan perilaku konseli yang sulit untuk bermain dan berbagi mainan bersama.

Selain itu, kejadian ini dapat memicu konseli untuk bermain sendiri ataupun berlarian di lingkungan lokasi penelitian. Beberapa tetanggapun masih termasuk kerabat jauh sehingga secara tidak langsung turut andil dalam memantau konseli apabila berlarian di lingkungan rumah ketika orang tua konseli sedang menyelesaikan pekerjaan rumah ataupun saat sedang berjualan.

## 2. Deskripsi Konselor

Dalam penelitian ini, peneliti juga bertindak sebagai konselor yang mempunyai tujuan yaitu memantau perkembangan konseli dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun identitas konselor, sebagai berikut:

- a. Nama : Varella Agnila Putri
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. TTL : Salatiga, 24 Mei 2001
- d. Agama : Islam
- e. Alamat : Desa Jumputrejo,  
Kec. Sukodono,  
Kab. Sidoarjo,  
Jawa Timur
- f. Status : Mahasiswa semester 7
- g. Pendidikan : UIN Sunan Ampel  
Surabaya

Konselor merupakan mahasiswa aktif semester 7 program studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, yang sedang pengerjaan skripsi untuk menyelesaikan jenjang sarjana. Konselor memiliki pengalaman dalam kegiatan bimbingan dan konseling dengan konsentrasi inklusi atau individu marginal dan anak berkebutuhan khusus. Konselor juga melakukan observasi selama 1 Minggu dan praktek pengalaman lapangan (PPL) selama 2 bulan di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo hingga penyusunan proposal skripsi. Selain itu, terdapat persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian yaitu dengan mempertimbangkan secara masak mengenai keilmuan, pengetahuan, dan referensi.

### 3. Deskripsi Konseli

#### a. Identitas Konseli

Nama : Firdaus (nama samaran)  
TTL : Pasuruan, 2014  
Usia : 8 tahun  
Agama : Islam  
Alamat : Dusun Raos Baru, Desa  
Kejapanan, Kecamatan Gempol,  
Kabupaten Pasuruan, Jawa  
Timur.  
Status : Pelajar  
Pendidikan : PAUD Melati Trisula  
Inklusi

#### b. Latar Belakang Keluarga

Firdaus adalah anak laki-laki yang berasal dari Pasuruan. Firdaus merupakan anak tunggal dari pasangan suami istri asal Pasuruan. Ayah Firdaus bekerja sebagai karyawan di luar kota yang tidak diketahui bagaimana kabarnya dalam kurun waktu satu tahun ini. Ibu Firdaus bekerja dengan menjual beraneka macam makanan sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Kehidupan Firdaus dan keluarga tergolong biasa saja dan terbilang kurang harmonis. Firdaus dan Ibunya pun berbagai tempat tinggal di Pasuruan bersama dengan kerabat dari Ibu Firdaus.

#### c. Latar Belakang Pendidikan

Firdaus merupakan anak berkebutuhan khusus yang aktif dan memiliki daya ingat yang bagus. Firdaus memasuki PAUD pada usia 7-8 tahun dikarenakan lambatnya perkembangan Firdaus. Ibu Firdaus yang berusaha melakukan



pencarian sekolah inklusi tepat serta menerima Firdaus.

d. Latar Belakang Ekonomi

Firdaus berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya bekerja di luar kota dan tidak memberikan kabar maupun uang saku untuk Firdaus. Ibunya menjalankan usaha dagang kecil-kecilan di TPQ sekitar rumah Firdaus. Ibu Firdaus juga menjajakan kerupuk yang telah digoreng dan dibungkus untuk dititipkan pada beberapa warung. Dengan keadaan yang sederhana ini, Firdaus tidak pernah menuntut ibunya untuk membelikan barang yang mahal. Semua keinginan Firdaus hanya pada batas makanan.

e. Latar Belakang Sosial

Hubungan sosial Firdaus dengan lingkungan teman rumah dapat dikatakan kurang baik. Firdaus merupakan anak berkebutuhan khusus klasifikasi autism yang membuatnya enggan bermain atau dekat dengan orang baru lain. Firdaus terbiasa bermain atas kemauan dan keinginannya. Ketika di luar rumah sedang ramai dengan suara anak laki-laki lainnya maka secara naluriah Firdaus akan keluar dan melihat apa yang sedang terjadi.

Di lain waktu, Firdaus akan menunjukkan perilaku seperti bermain bersama teman. Namun dari perilaku tersebut, Firdaus hanya akan berjalan hingga berlari keluar dari gang rumah hingga gang sebelah rumah. Hal ini sering terjadi dan dilakukan oleh Firdaus. Ibu Firdaus dan beberapa tetangga mengerti bagaimana kondisi Firdaus. Secara tidak

langsung, Firdaus juga dipantau oleh tetangga yang juga mengetahui bagaimana kondisi Firdaus.

#### 4. Deskripsi Masalah Konseli

Setiap individu tentu memiliki masalah. Masalah memberikan warna-warni dalam kehidupan. Masalah dalam kehidupan merupakan ujian yang diberi oleh Allah Swt. sebagai penentu dan pengukur kemampuan umat-Nya dalam melewati ujian tersebut.

Seperti yang dialami oleh Firdaus sebagai anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterlambatan perkembangan. Firdaus yang lahir dalam lingkungan keluarga yang sederhana memiliki hambatan pengikutsertaan terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Firdaus memiliki Ibu yang kuat, tangguh, dan pantang menyerah dalam memenuhi kebutuhan Firdaus sebagai anak berkebutuhan khusus.

### **B. Penyajian Data**

Dalam penyajian data, peneliti memaparkan data yang telah diperoleh dengan menyajikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Adapun penyajian data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan pada ABK dengan klasifikasi Autism melalui proses sebagai berikut:

#### 1. Identifikasi Masalah

##### a. Data dari Konseli

Pengumpulan data dari konseli dilakukan dengan mengamati perilaku dan sikap konseli sehari-hari untuk mengetahui secara mendalam mengenai konseli. Peneliti melakukan pengenalan dengan konseli secara perlahan dan santai untuk

mengambil kepercayaan konseli pada peneliti. Peneliti mendekati konseli dengan perlahan seperti mengelus bahu dan melakukan kontak mata dengan konseli sebagai awal perkenalan. Setelah perkenalan, peneliti mulai melakukan observasi pada perilaku konseli di lingkungan sekolah yaitu di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo dan di rumah konseli yang dilakukan selama satu minggu.

Hasil observasi menunjukkan bahwa konseli merupakan anak yang aktif, ekspresif, belum memiliki kematangan emosi, kesulitan berbau pada orang baru, cenderung menarik diri dari lingkungan, dan mampu menyampaikan keinginannya dalam tingkah laku bersikap pada orang yang sudah dikenalnya. Konseli cenderung menutup diri dari orang baru dan hanya menerima sebagian orang yang memiliki kesan baik dimata konseli dikarenakan konseli merupakan anak berkebutuhan khusus.

Selama satu minggu observasi, konseli menerima peneliti sebagai tempat untuk mengadu atau meminta bantuan jika dalam keadaan yang mendesak. Setiap memulai observasi peneliti selalu melakukan kontak mata dengan konseli. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti agar setiap perilaku yang ditunjukkan oleh konseli tampak secara natural tanpa ditahan ketakutan dan jarak yang dibuat oleh konseli sendiri.

Konseli akan menjaga jarak pada seseorang termasuk peneliti ketika sedang tantrum. Konseli juga menolak sentuhan yang diberikan oleh guru namun ketika guru membujuk konseli dengan kata

'ibu' maka konseli mulai menerima sentuhan dan uluran tangan guru. Setelah tantrum konseli mereda, konseli mulai melakukan kontak mata kembali dengan peneliti dan menyerahkan barang kesayangannya yaitu tas sekolahnya kepada peneliti. Hal ini dilakukan konseli karena konseli sudah menerima peneliti kembali setelah tangisannya mereda.

Konseli sangat menjaga barang-barang seperti potongan puzzle yang sudah di pegang hingga peneliti pun tidak diperbolehkan untuk memegang ataupun mengambil barang tersebut. Konseli akan memegang potongan puzzle tersebut secara erat dan melakukan penolakan dengan menghentakkan kaki dan menunjukkan ekspresi seperti ingin marah hingga menangis.

Selain itu terdapat interaksi yang dilakukan oleh konseli dan guru di dalam kelas. Konseli selalu menatap dengan dalam dan lama ketika sedang dipanggil atau ditegur oleh guru untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan dengan bantuan peneliti. Maka konseli akan menunjukkan perilaku seperti mengerutkan alis dan seperti ingin marah hingga menangis. Ketika konseli menunjukkan hal itu, konseli mencari tangan peneliti dan semakin mendekatkan diri kepada peneliti sebagai tempat dalam mencari keamanan dan kenyamanan. Ketika keadaan tantrum konseli mereda, peneliti menuntun konseli untuk memegang pensil dan menebali garis hingga konseli mulai mencoret buku secara mandiri.

b. Data dari Ibu Konseli

Pengumpulan data dari ibu konseli dilakukan dengan wawancara. Wawancara dilakukan di rumah konseli. Ketika usia 2-4 tahun, ibu konseli menitipkan konseli pada nenek dari pihak ayah konseli. Namun tidak berlangsung lama dikarenakan konseli yang sering tantrum dan keluarga dari pihak ayah kesulitan untuk menenangkan konseli. Dengan demikian, keluarga dari pihak ayah konseli memutuskan untuk tidak lagi menerima konseli jika kembali dititipkan ketika ibu konseli bekerja.<sup>37</sup>

Melihat lambatnya perkembangan konseli, berbagai cara dilakukan oleh ibu konseli seperti membawa konseli untuk periksa di rumah sakit. Ibu konseli mengatakan bahwa konseli didiagnosis ASD (*Autism Spectrum Disorder*) oleh dokter atau biasa disebut sebagai autism.<sup>38</sup> Ibu konseli mengaku bahwa sejak dalam kandungan sudah diajak bekerja dari pagi hingga petang. Selama masa kehamilan tidak ada suatu hal yang aneh yang menimpa kandungan.

Ibu konseli mengaku bahwa sudah beberapa hari konseli mengonsumsi nasi putih. Ibu konseli juga mengatakan bahwa ketika menginjak usia 3 tahun, konseli sering mengalami benturan pada kepala. Seperti terbentur pinggiran meja dan

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Ibu konseli pada 23 Oktober 2022

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Ibu konseli pada 10 Oktober 2022

menggelinding yang berujung pada benturan di kepala konseli.<sup>39</sup>

c. Data dari Kerabat Keluarga

Pengumpulan informasi mengenai konseli dari tante konseli di lingkungan rumah dengan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan di rumah konseli. Tante konseli juga mengatakan bahwa konseli bisa berbicara seperti mengucapkan kata bapak, ibu, makan, minum, pipis, dan panggilan singkat lainnya untuk kerabat yang ada dalam satu rumah dengan konseli. Selain itu, menurut penjelasan tante konseli bahwa ketika konseli di usia balita sering tantrum atau menangis dan mengamuk dengan durasi yang cukup lama ketika keinginannya tidak terpenuhi.

Tante konseli juga mengatakan bahwa pada usia tersebut, konseli merupakan anak yang aktif dan ceria namun semakin hari keceriaan tersebut memudar serta suara panggilan juga menyusut. Konseli akan mengeluarkan suara dari mulutnya hanya ketika sedang menangis saja. Hal ini menjadi faktor yang membuat tante konseli kebingungan mengenai kondisi konseli.<sup>40</sup>

d. Data dari GPK (Guru Pendamping Khusus)

Pengumpulan informasi mengenai konseli dari guru pendamping khusus di lingkungan sekolah yang bertepatan di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo dengan melakukan wawancara.

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Ibu konseli pada 23 Oktober 2022

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Tante konseli pada 23 Oktober 2022

Guru pendamping khusus mengatakan bahwa konseli merupakan anak yang aktif dan memang sulit untuk diatasi dikarenakan konseli memberi jarak pada orang lain termasuk guru pendamping khusus. Menurut guru pendamping khusus, konseli selalu memegang dan mengawasi tas sekolahnya dimana selalu dibekalkan makanan ringan dan air mineral. Konseli menjadi sensitif apabila tas sekolah dijauhkan oleh guru pendamping khusus.

Guru pendamping khusus mengatakan bahwa selain aktif, konseli merupakan anak sensitif dan ekspresif. Ketika sedang tantrum, konseli akan menunjukkan perilaku memukul, menendang, melukai diri sendiri, dan orang sekitar. Hal ini dijabarkan oleh guru pendamping khusus ketika konseli didekati dalam bentuk perkenalan mendalam atau ketika pada suatu keadaan maka konseli akan menunjukkan tanda akan tantrum. Dengan demikian, guru pendamping khusus membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mengenal lebih dekat mengenai konseli.<sup>41</sup>

## 2. Diagnosis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara untuk pengumpulan data mengenai konseli, peneliti mengetahui bahwa konseli memiliki keterlambatan dalam perkembangannya sebagai anak berkebutuhan khusus. Keterlambatan perkembangan muncul dalam perilaku konseli seperti kemauan dan kemampuan konseli dalam mengerjakan tugas dengan menunjukkan tanda-tanda akan tantrum. Perilaku ini muncul ketika konseli menolak untuk diberi bantuan dan teguran di

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus pada 10 Oktober 2022



lingkungan sekolah maupun rumah. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseli memiliki keterlambatan perkembangan dalam sosial, bahasa, dan akademik.

### 3. Prognosis

Hasil pengumpulan data dan diagnosis yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan tindakan atau *treatment* berupa bimbingan. Bimbingan merupakan usaha tindakan yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan konseli sebagai perkembangan diri. Bimbingan pribadi dan sosial dipilih karena dirasa paling efektif dalam melihat sejauh mana perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi autism.

Fokus tindakan ini yaitu pada pemerhati perkembangan anak dengan klasifikasi autism. Bimbingan pribadi dan sosial yang dilakukan untuk memberikan anak dengan klasifikasi autism dalam mengenal diri sendiri dan sosial. Kegiatan bimbingan ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi autism. Kegiatan bimbingan juga dibantu oleh orang tua konseli agar lebih maksimal. Diharapkan konseli memiliki perkembangan dalam perilaku sehari-hari baik bagi dirinya sendiri dan sosial.

Adapun langkah-langkah *treatment* dengan bimbingan pribadi dan sosial yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Membuat kesepakatan dan persetujuan dengan konseli dan orang tua konseli untuk melakukan bimbingan pribadi dan sosial.

- b. Menentukan perkembangan yaitu penerimaan diri dan sosial.
- c. Membuat kesepakatan bersama terkait aturan-aturan dalam proses bimbingan.
- d. Menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan dalam bimbingan pribadi dan sosial serta jadwal bimbingan yang akan dilakukan.
- e. Memberikan reinforcement setiap konseli telah menunjukkan perubahan perkembangan.
- f. Memberikan dukungan agar penerimaan diri dan sosial dapat berjalan.

#### 4. *Treatment*

Setelah merumuskan langkah untuk menetapkan jenis bantuan maka dalam tahap ini merupakan proses dimana konselor mulai menerapkan bimbingan pribadi dan sosial kepada konseli. *Treatment* merupakan langkah-langkah dalam memberikan bantuan pada konseli. *Treatment* diberikan setelah konselor melakukan perancangan seperti dalam tahap prognosis. Proses bimbingan dilakukan di lapangan yang tidak sepenuhnya selalu berhasil sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan oleh konselor pada tahap prognosis. Ketekunan dan pengamatan konselor, kerjasama dengan sekolah dan orang tua sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan *treatment*. Berikut uraian proses pemberian *treatment* yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 1 Target Perilaku

Pertemuan	Target Perilaku	Deskripsi
1	Konseli bersedia bersalaman dan kontak mata dengan konselor	<p>Konseli tidak memberontak ketika ada orang baru didekatnya yaitu konselor. Konseli tidak ragu menaikkan pandangan dari makanan di tangannya dan sekilas melihat sekitarnya termasuk konselor.</p> <p>Ketika konselor mencoba untuk melakukan kontak fisik seperti memegang, mengelus, dan menepuk lengan konseli, konseli merespon dengan menggeser tempat duduk menjauh dari konselor.</p>

		<p>Hal ini tidak luput dari pengawasan guru pendamping khusus dan menegur konseli untuk bersalaman dengan konselor. Konseli menanggapi teguran guru pendamping khusus dengan menghentakkan kaki.</p>
2	<p>Konseli bersedia untuk bersalaman, kontak mata, dan kontak fisik seperti memegang, mengelus, dan menepuk lengan</p>	<p>Konseli mengawali pertemuan dengan melakukan kontak mata pada konselor.</p> <p>Konselor melakukan kontak fisik seperti memegang, mengelus, dan menepuk lengan konseli. Namun konseli menanggapi konselor dengan</p>

		menjauhkan lengannya dari jangkauan konselor.
3	Konseli bersedia menerima kontak fisik seperti memegang, mengelus, dan menepuk lengan	<p>Konseli tidak melakukan kontak mata dengan konselor. Ketika konseli tidak dapat menyelesaikan puzzle, konseli enggan mengulurkan potongan puzzle untuk meminta bantuan pada konselor sehingga konselor menunjukkan tempat yang cocok untuk potongan puzzle tersebut.</p> <p>Ketika konselor menunjukkan tempat yang cocok untuk potongan puzzle, konseli menerima bantuan konselor dengan</p>

		menghentikan kaki.
4	Konseli bersedia menerima kontak fisik seperti memegang, mengelus, dan menepuk lengan	Pada pertemuan ini, konseli sedang tantrum sehingga ketika konselor melakukan kontak fisik. Konseli menghindar tetapi tidak berlangsung lama. Konseli menerima kontak fisik yang dilakukan konselor dan mengawali kontak mata dengan konselor.
5	Konseli mendekati konselor	Konselor merangsang keingintahuan konseli menggunakan bolpoin berwarna. Dalam hal ini, konseli mengawasi konselor yang sedang menggunakan bolpoin berwarna

		<p>dari jarak sekitar 2-3 meter.</p> <p>Konselor mengajak konseli untuk mendekat dan bermain bolpoin bersama konselor. Setelah beberapa menit kemudian konseli mendekati konselor untuk mengambil bolpoin berwarna dan konseli melemparnya.</p>
6	<p>Konseli bersedia memegang pensil dan menyelesaikan tugas menulis</p>	<p>Konseli datang ke sekolah dengan bersemangat dan menunjukkan senyum cerianya. Konseli juga menaruh tas secara mandiri pada loker penyimpanan. Konseli mengikuti doa bersama sebelum kelas dimulai.</p> <p>Setelah doa bersama, konseli</p>



		<p>berdiri dan mencari media pembelajaran seperti miniatur pertukangan gergaji kayu dan memegangnya hingga pembelajaran dimulai.</p> <p>Konselor membantu guru kelas menyiapkan alat tulis untuk pembelajaran. Konseli melihat pensil dan pensil warna yang disiapkan oleh konselor kemudian konseli mengambil dan melemparnya mengenai konselor dan guru kelas.</p> <p>Atas penolakan tersebut, konselor menjauhkan alat tulis dari konseli. Beberapa saat kemudian konseli</p>
--	--	--

		<p>mengambil satu pensil dari konselor dan mulai menggoreskannya pada buku tulis. Konseli juga membalikkan lembar per lembar buku hingga pada lembar terakhir.</p>
7	<p>Konseli bersedia mengikuti pembelajaran di luar ruangan dan menaiki kendaraan umum</p>	<p>Tiba di titik kumpul, konseli tantrum hebat. Konseli menangis dengan kencang dan tidak mau dipegang siapapun. Konseli yang tantrum akan menangis, membenturkan kepala, dan menolak bujukan orang disekitarnya.</p> <p>Dengan demikian, Ibu konseli dan guru pendamping khusus memutuskan bahwa konseli tidak dapat</p>

		<p>mengikuti pembelajaran di luar ruangan dan menaiki kendaraan umum akibat tantrum.</p>
8	<p>Konseli mengikuti pembelajaran di dalam kelas</p>	<p>Pada pertemuan ini, konseli datang ke sekolah dengan suasana hati yang buruk. Konseli masuk ke kelas dan langsung melempar tas ke pojok ruang kelas.</p> <p>Guru kelas yang mengawasi konseli, menyarankan konselor untuk menjaga dan mengawasi teman sekelas konseli agar tidak terkena barang lain yang akan dilempar oleh konseli.</p>
9	<p>Konseli bersedia menerima kontak fisik seperti memegang,</p>	<p>Konselor meminta teman sekolah konseli (inisial H) untuk memegang dan menepuk bahu</p>

	<p>mengelus, dan menepuk lengan dari teman sekolah</p>	<p>konseli yang sedang memakan bekalnya. Respon konseli yaitu diam tidak memberontak dan tetap fokus memakan bekalnya.</p> <p>Selanjutnya, konselor meminta teman sekolah konseli (inisial N) untuk melakukan hal yang sama tetapi teman sekolah konseli (inisial N) mencoba mengambil makanan konseli. Respon konseli yaitu menepis tangan teman sekolah konseli (inisial N) dan menggeser tempat duduk menjauh dari temannya tersebut.</p>
10	<p>Konseli bersedia bersalaman</p>	<p>Ketika konseli bertemu dengan konselor, konseli</p>

	<p>dengan konselor</p>	<p>menjauh dari konselor walaupun konselor tidak bergerak sedikitpun. Selama 10-15 menit konseli tidak mendekati konselor dan tetap menjauh dari konselor.</p> <p>Setelah mulai lelah berdiri dan menjauh dari konselor, konseli mulai melakukan kontak mata dengan konselor. Konselor memanggil dan mengajak berbicara konseli sebagai upaya mengakrabkan diri kembali.</p> <p>Dengan demikian, konseli mulai mendekat pada konselor, melakukan kontak mata,</p>
--	------------------------	---

		melempar senyum cerianya hingga mengulurkan tangan pada konselor.
--	--	---

### **Pendekatan Pertama**

Pendekatan pertama dengan konseli dilakukan pada hari Senin, 3 Oktober 2022 di sekolah. Kegiatan yang dilakukan pada hari itu adalah melakukan pendekatan dengan konseli. Konselor duduk di meja seberang konseli yang sedang memakan bekal yang sudah dibawakan oleh Ibu konseli. Bekal yang dibawakan oleh Ibu konseli yaitu berupa kerupuk udang, kacang-kacangan, dan air mineral dingin.

Setiap konseli menaikkan pandangan dari bekal maka konselor mengambil kesempatan untuk melakukan kontak mata dengan konseli. Selain itu, konselor juga semakin mendekatkan diri pada konseli. Guru pendamping khusus turut menemani konselor melakukan perkenalan dengan konseli. Guru pendamping khusus memperkenalkan konseli pada konselor, sebagai berikut:

“Itu loh kenalan dulu sama *Mbak e* ... salim dulu.”<sup>42</sup>

(dalam Bahasa Indonesia)

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus pada 3 Oktober 2022

“Itu kenalan dulu sama kakaknya ... salaman dulu.”

Ketika konselor dan konseli sedang melakukan kontak mata maka konselor mengambil kesempatan untuk mencoba memegang, mengelus, dan menepuk lengan konseli. Konseli menanggapi konselor dengan menggeser tempat duduk menjauh dari konselor. Guru pendamping khusus menambahkan,

“Loh ... kok gitu? Pinter kok ya, salim dulu. Belajar yang pinter sama *Mbak e* ya.”<sup>43</sup>

(dalam Bahasa Indonesia)

“Loh ... kok gitu? Pintar kok ya, salaman dulu. Belajar yang pintar sama kakaknya ya.”

Konseli menanggapi dengan menghentakkan kaki bahwa konseli tidak menerima anjuran yang disampaikan oleh guru pendamping khusus. Tanggapan konseli ini dilakukan konselor sebagai tahap perkenalan dengan konseli bahwa konseli belum menerima konselor untuk ada di sekitarnya. Hal ini merupakan perkenalan pertama dengan konseli anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi autisme.

### **Pendekatan Kedua**

Pendekatan kedua dengan konseli dilakukan pada hari Senin, 10 Oktober 2022 di sekolah. Pada pendekatan ini, konselor melanjutkan pengumpulan data dari diri konseli dengan melakukan observasi

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus pada 3 Oktober 2022



terhadap kemampuan konseli dalam menerima konselor seperti pada pendekatan sebelumnya.

“... salim dulu sama *Mbak e* ... sudah lupa ya, ini *Mbak e* yang kemarin itulo.”<sup>44</sup>

(dalam Bahasa Indonesia)

“... salaman dulu sama kakaknya ... sudah lupa ya, ini kakaknya yang kemarin.”

Konselor menjaga hubungan akrab dengan konseli dengan melakukan kontak mata, menepuk lengan konseli, dan menepuk bahu konseli. Dalam pandangan konselor, konseli terlihat enggan untuk dipegang oleh konselor karena konselor termasuk orang asing.

Selain itu, konselor juga melakukan wawancara dengan Ibu konseli. Ibu konseli mengatakan bahwa konseli didiagnosis ASD (*Autism Spectrum Disorder*) oleh dokter atau biasa disebut sebagai autism. Ibu konseli mengaku bahwa sejak dalam kandungan sudah diajak bekerja dari pagi hingga petang. Selama masa kehamilan tidak ada suatu hal yang aneh yang menimpa kandungannya. Ibu konseli juga turut membantu perkenalan konselor dengan konseli,

“*Sampun* pulang, *Le?* ... salim *Mbak e?* ... Nak, gak *pareng* marah *ngono kui* kan sudah belajar sama *Mbak e to?*”<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus pada 10 Oktober 2022

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Ibu konseli pada 10 Oktober 2022

(dalam Bahasa Indonesia)

“Sudah pulang, Nak? ... salaman sama kakaknya? ... Nak, tidak boleh marah seperti itu kan sudah belajar sama kakanya toh?”

### **Pendekatan Ketiga**

Pendekatan ketiga dengan konseli dilakukan pada hari Rabu, 12 Oktober 2022 di sekolah. Pada pendekatan ini, konselor masih melakukan observasi terhadap konseli. Pada pendekatan ini juga, konseli mulai meminta bantuan kepada konselor untuk menempatkan potongan puzzle yang tidak dia pahami.

“Gak bisa? Minta tolong *Mbak e*”<sup>46</sup>

(dalam Bahasa Indonesia)

“Gak bisa? Minta tolong kakaknya”

Walaupun konselor telah memberi bantuan, konseli tidak memperbolehkan konselor untuk memegang ataupun menunjuk potongan puzzle lainnya. Dalam pandangan konselor, konseli hanya ingin konselor membantunya ketika konseli ingin, dan tidak memperbolehkan siapapun untuk mengusiknya.

### **Pendekatan Keempat**

Pendekatan keempat dengan konseli dilakukan pada hari Senin, 17 Oktober 2022 di sekolah. Pada pendekatan ini, konselor sedang melakukan observasi pada konseli yang sedang ditegur oleh guru kelas.

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAUD pada 12 Oktober 2022

“... Dikerjakan ... Mana pensilnya, dipegang, itu diajari Mbak e. Ayo dikerjakan biar pintar.”<sup>47</sup>

(dalam Bahasa Indonesia)

“... Dikerjakan ... Mana pensilnya, dipegang, itu diajarin kakaknya. Ayo dikerjakan biar pintar.”

Konseli menunjukkan raut tidak suka dan akan meledakkan amarah serta tangisan. Dengan adanya teguran yang disampaikan guru kelas membuat konseli mencoba melihat pensil. Setelah itu, konseli tertarik untuk memegang alat tulis dan mulai menggerakkan pensil seperti mencoret-coret bentuk abstrak pada buku tugas.

Dalam pendekatan ini, konselor mencoba mendekati konseli dengan mengelus dan menepuk bahu konseli. Pada awalnya konseli menghindari sentuhan yang diberikan konselor namun tidak lama kemudian konseli membalas kontak mata dengan konselor. Kejadian selanjutnya yang terjadi adalah konseli mendekati diri pada konselor sebagai tempat dalam mencari keamanan dan kenyamanan.

### **Pendekatan Kelima**

Pendekatan kelima dengan konseli dilakukan pada hari Minggu, 23 Oktober 2022 di rumah konseli. Pada pendekatan ini, konselor melakukan wawancara pada orang tua konseli yaitu Ibu konseli. Konselor melakukan wawancara dengan Ibu konseli. Ibu konseli mengatakan bahwa ketika konseli berusia 2-4 tahun,

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAUD pada 17 Oktober 2022

ibu konseli menitipkan konseli pada nenek dari pihak ayah konseli.

“Dulu itu *Mbak* pas saya hamil itu saya kerja. Pas mau lahiran saya keluar kerja terus pas udah lahir saya kepikiran buat cari kerja lagi *soale* ayah e gak kerja ... *Wes* gak *kerjo* tapi gak *gelem momong*. *Akhire* tak titipne *ning omah Mbah e* ayah e *ning kono, Mbak*. Tapi *yo ngono, angger nangis* terus *sampek dikon mapak* aku *Mbak*. *Akhire* gak *diolehi dititipne neh ning kono, Mbak*. Terus aku *metu Mbak soko kerjo* toko *kui* ganti jualan *jajan ning ngajian* gang sebelah *kono, Mbak*. *Lha iki, bocahe ngerti* Ibu e *kerjo* tapi *yo melu*, kadang *marani rono, mandak ngganggu tak wehi jajan* terus *mlayu mulih dewe*. *Masio bocahe ngene* tapi *yo pinter Mbak, mulih yo mulih* gak tau mampir-mampir.”<sup>48</sup>

(dalam Bahasa Indonesia)

“Dulu itu kak waktu saya hamil saya kerja. Saat akan melahirkan saya memutuskan untuk keluar kerja lalu setelah melahirkan saya berpikir untuk kembali kerja karena ayah anak saya tidak kerja ... Sudah tidak kerja tapi juga tidak mau mengurusinya. Akhirnya saya titipkan ke rumah nenek dari ayahnya, kak. Setelah itu tiap menangis terus, saya diminta untuk segera menjemput. Akhirnya saya tidak diperbolehkan untuk menitipkan anak saya disana. Terus saya memutuskan untuk resign kerja toko itu ganti berjualan makanan di tempat mengaji gang

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Ibu konseli pada 23 Oktober 2022

sebelah sana, kak. Nah anak saya ini tau kalau ibunya jadi ya kadang ikut kesana, takut ganggu jadi saya kasih makanan terus dia lari pulang sendiri. Walaupun anak saya seperti itu tapi juga pintar kak, pulang ya pulang gak pernah mampir-mampir.”

Dalam kalimat *‘wes gak kerjo tapi gak gelem momong’* menunjukkan bahwa ayah konseli kurang memperhatikan konseli yang merupakan anak autisme. Kasih sayang, perhatian, dan peran dari kedua orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak-anak terlepas dari normal ataupun berkebutuhan khusus. Faktor kasih sayang orangtua yaitu ayah konseli juga memengaruhi pada keterlambatan konseli dalam menerima anggota keluarga dalam lingkungannya. Konseli hanya menerima perhatian dan kasih sayang lebih dari Ibu konseli. Dampak dari kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orangtua laki-laki ini sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi psikologis anak sebagai faktor internal.

Dalam kalimat *‘akhire gak diolehi dititipne neh ning kono, Mbak’* menunjukkan kalimat penolakan secara halus untuk Ibu konseli tidak menitipkan kembali konseli di rumah nenek dari pihak ayah. Kasih sayang keluarga dari pihak ayah yang kurang dan ketidaktahuan mengenai pola pengasuhan yang terjadi di rumah nenek dari pihak anak mempengaruhi pada psikologis anak untuk semakin membatasi dirinya berinteraksi dengan lingkungan keluarganya. Hal itu tidak berlangsung lama dikarenakan konseli yang sering tantrum dan keluarga dari pihak ayah konseli kesulitan untuk menenangkan konseli.

Ibu konseli juga mengatakan bahwa ketika menginjak usia 3 tahun, konseli sering mengalami benturan pada kepala. Seperti terbentur pinggiran meja dan menggelinding yang berujung pada benturan di kepala konseli.

“Biasanya emang makan pakai nasi beras merah tapi lagi habis terus belum beli lagi *e* ... Kalo beli nunggu gratis ongkir Mbak ... *Hargane yo* beda gak kayak beras putih.”<sup>49</sup>

(dalam Bahasa Indonesia)

“Biasanya memang makan nasi beras merah tetapi sudah habis dan belum membeli lagi ... Kalau membeli lagi menunggu voucher gratis ongkir ... Harganya berbeda dari beras putih.”

Dalam kalimat ‘*biasanya emang makan pakai nasi beras merah tapi lagi habis terus belum beli lagi e*’ menunjukkan bahwa konseli memang mengkonsumsi nasi beras merah namun beralih pada nasi beras putih karena kehabisan stok. Ibu konseli mengaku bahwa sudah beberapa hari konseli mengonsumsi nasi putih. Sedangkan atas saran guru pendamping khusus, Ibu konseli memberikan nasi merah atau beras merah sebagai upaya mengurangi tindakan agresif konseli.

Perlu diketahui bahwa makanan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan pada anak dengan klasifikasi autism. Diet yang disarankan oleh Guru Pendamping Khusus dan terapis PAUD adalah diet bebas gluten (sejenis protein dalam sereal, oat, dan

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Ibu konseli pada 23 Oktober 2022

gandum) dan bebas kasein (sejenis protein yang terdapat dalam susu dan produk fermentasi susu). Anak autisme tidak disarankan untuk mengonsumsi gluten dan kasein karena akan adanya gangguan enzim *Dipeptidyl Peptidase IV* (DPP IV) atau biasa disebut sebagai enzim dan protein yang berfungsi pengikat serta terdapat pada berbagai jaringan dalam tubuh, sehingga gluten dan kasein tidak dapat dicerna dengan baik. Hal ini juga didasari pada banyak penelitian yang mengatakan bahwa makanan dengan rendah gluten dan kasein pada anak autisme akan memberikan perubahan perilaku.<sup>50</sup>

Pengonsumsi nasi beras merah yang kaya akan serat dapat memperlambat kecepatan pencernaan usus, rasa kenyang yang tahan lebih lama, dan memperlambat munculnya glukosa darah yang nantinya diproses oleh insulin sebagai hormon pengubah menjadi energi akan semakin sedikit.<sup>51</sup> Energi ini terbatas ini akan membantu perubahan perilaku yang hiperaktif oleh anak autisme yang sedang tantrum.

Dalam kalimat ‘*Kalo beli nunggu gratis ongkir Mbak ... Hargane yo beda gak kayak beras putih*’ yang dikatakan Ibu konseli menyiratkan bahwa perbedaan harga nasi beras merah dan beras putih pada umumnya sehingga memerlukan waktu ketika stok beras merah

---

<sup>50</sup> Sri Ramadayanti dan Ani Margawati, “Perilaku Pemilihan Makanan dan Diet Bebas Gluten Bebas Kasein pada Anak Autis”, *Journal of Nutrition College*, Vol. 2, No. 1, 2013, hal. 36.

<sup>51</sup> Edi Hernawan dan Vita Meylani, “Analisis Karakteristik Fisikokimia Beras Putih, Beras Merah, dan Beras Hitam (*Oryza sativa* L., *Oryza nivara* dan *Oryza sativa* L. *indica*)”, *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, Vol. 15, No. 1, 2016, hal. 87.

sudah habis. Lingkungan sekitar yang tidak mencukupi kebutuhan Ibu konseli akan persediaan beras merah dan waktu untuk menabung pembelian beras merah memungkinkan konseli mengkonsumsi beras putih dalam waktu sedikit lebih lama dan pengontrolan perilaku hiperaktif konseli yang rendah.

Dalam kalimat '*bocahe ngerti Ibu e kerjo tapi yo melu, kadang marani rono, mandak ngganggu tak wehi jajan terus mlayu mulih dewe*' yang dikatakan oleh Ibu konseli menjelaskan bahwa Ibu konseli bekerja juga menjaga konseli. Tempat menjajakan dagangan Ibu konseli terhitung tidak terlalu jauh dari rumah konseli sehingga memungkinkan konseli untuk ikut mengantar Ibunya dan mendapatkan makanan ringan kesukaannya kemudian pulang ke rumah secara mandiri.

“Saya juga belum sempat belikan pensil-pensil’an *Mbak* ... Biasanya mainan botol, karet, sedotan. Pokok *sing disenengi kui-kui ae. Nek gak onok digoleki nek onok diuncal-uncal.*”<sup>52</sup>

(dalam Bahasa Indonesia)

“Saya juga belum sempat untuk membelikan alat tulis, kak ... Biasanya mainan botol minum, karet, dan sedotan. Yang disukai itu-itu saja. Kalau gak ada dicariin dan kalau ada dilempar-lemparin.”

Dalam kalimat '*pokok sing disenengi kui-kui ae*' yang dapat menunjukkan bahwa stimulus permainan yang diberikan oleh Ibu konseli adalah yang sangat disukai oleh konseli. Pemberian permainan yang

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Ibu konseli pada 23 Oktober 2022



berbeda sebagai stimulus dapat memberikan perubahan pada kemampuan anak autisme dalam berinteraksi sosial. Suatu perbedaan dapat melatih kemampuan anak dalam menerima perbedaan walaupun anak autisme cenderung menyukai kegiatan dan barang yang sama dalam kesehariannya. Stimulus permainan yang sama akan memberikan ingatan yang sama pada anak dalam melakukan hal lain sehingga menjadi salah satu faktor eksternal dalam keterlambatan perkembangan anak.

Pada pendekatan kelima ini, konselor juga melakukan wawancara dengan kerabat konseli yaitu tante konseli. Tante konseli juga mengatakan bahwa konseli bisa berbicara seperti mengucapkan kata bapak, ibu, makan, minum, buang air kecil, dan panggilan singkat lainnya untuk kerabat yang ada dalam satu rumah dengan konseli.

“Dulu itu bisa kok *Mbak* ngomong bapak, ibu, *maem, mimik, pipis ... Nek* manggil *Mbak e kae* anakku, *Nanana yo bisa jenenge yo sek cilik rung* jelas *nek* ngomong ya *Mbak ...* Terus tambah *suwi* gak *krungu* omong *e ... Wes* langsung *karo ibu e diterne perikso ning dokter.*”<sup>53</sup>

(dalam Bahasa Indonesia)

“Dulu itu bisa bicara bapak, ibu, makan, minum, buang air kecil ... Kalau memanggil kakaknya itu, anak saya, *Nanana* juga bisa karena masih kecil jadi tidak terlalu jelas ... Lalu semakin lama

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Tante konseli pada 23 Oktober 2022

tidak terdengar lagi suaranya ... Sehingga diantar periksa ke dokter oleh ibunya.”

Selain itu, menurut penjelasan tante konseli bahwa ketika konseli di usia balita sering tantrum atau menangis dan mengamuk dengan durasi yang cukup lama ketika keinginannya tidak terpenuhi. Selain itu, tante konseli juga mengatakan bahwa konseli merupakan anak yang aktif dan ceria namun semakin hari keceriaan tersebut memudar serta suara panggilan juga menyusut. Konseli akan mengeluarkan suara dari mulutnya hanya ketika sedang menangis dan berteriak.

Pada pendekatan di rumah konseli ini, konselor ditemani Ibu konseli mencoba merangsang keingintahuan konseli menggunakan bolpoin berwarna. Konseli mengawasi konselor yang sedang menggunakan bolpoin berwarna dari jarak jauh. Beberapa kali konselor mengajak konseli berbicara dan meminta konseli untuk mendekat pada konselor. Hingga beberapa saat kemudian konseli mendekati konselor untuk mengambil bolpoin tersebut untuk dilempar. Hal ini menunjukkan bahwa konseli melakukan penolakan pada ajakan yang diberikan oleh konselor.

### **Pendekatan Keenam**

Pendekatan keenam dengan konseli dilakukan pada hari Senin, 24 Oktober 2022 di sekolah. Pada pendekatan ini, konselor mendampingi konseli di dalam kelas. Pada awal masuk gerbang sekolah konseli terlihat bersemangat dan menunjukkan ekspresi bahagia. Konseli menaruh tas secara mandiri pada loker penyimpanan. Konseli juga kooperatif dalam mengikuti doa bersama sebelum memulai kelas.

Pada awal jam pelajaran dimulai konseli mencari media pembelajaran seperti miniatur alat pertukangan dan membawanya hingga dimulainya pembelajaran. Konselor membantu guru kelas menyiapkan alat tulis konseli. Konseli mulai tertarik dan kooperatif untuk mengikuti pembelajaran kelas. Pendekatan ini digunakan konselor untuk membantu konseli mengingat mengenai alat tulis berwarna pada pendekatan sebelumnya. Dalam hal ini konselor dibantu oleh guru PAUD,

“ ... Belajar dulu, nulis kayak kemarin ... Mainannya ditaruh dulu di rak. Nanti diambil lagi ... Mainannya diambil aja kak.”<sup>54</sup>

Respon yang ditunjukkan konseli yaitu melempar alat tulis berwarna tersebut hingga hampir mengenai konselor dan guru kelas. Dengan demikian, konselor menghentikan pendekatan konseli dengan alat tulis berwarna. Setelah penolakan yang ditunjukkan oleh konseli maka konselor mencoba mendekati alat tulis berupa pensil kepada konseli. Pada detik selanjutnya, konseli mengambil pensil tersebut dan mulai mencoret-coret pada buku. Selain itu, konseli juga membalikkan lembar per lembar pada area yang kosong dimana belum terdapat coretan konseli.

### **Pendekatan Ketujuh**

Pendekatan ketujuh dengan konseli dilakukan pada hari Rabu, 9 November 2022 di sekolah. Pada pendekatan ini tidak berjalan sesuai rencana konselor yaitu mendampingi konseli mengikuti pembelajaran *outdoor*. Konseli tantrum hebat ketika memasuki area

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAUD pada 24 Oktober 2022

titik kumpul akan dilaksanakannya pembelajaran *outdoor*. Konseli yang merupakan anak autisme dengan ciri khas yaitu cenderung akrab pada lingkungan yang sudah dikenalnya dan asyik pada dunia imajinasinya sendiri sehingga konseli tidak dapat mengikuti pembelajaran *outdoor*.

Konselor mendampingi guru pendamping khusus dalam menangani konseli yang sedang tantrum hebat,

“*Heh inilo tasnya Firdaus, ayo. Sini sama bunda, ayo, jalan-jalan ... Helmnya dilepas aja ... Ayo, tasnya dibawa bunda aja ya ... Kalau nangis teriak-teriak gitu jelek ... Iya, ayo sudah stop ... Hayo kepalanya ... Ayo naik bis ... Aduh wes ditatapne sirahe ... Ayo, jangan disitu, nak. Kalau sudah, dilepas bunda.*”<sup>55</sup>

(dalam Bahasa Indonesia)

“Ini tasnya Firdaus. Sini sama bunda, ayo, jalan-jalan ... Helmnya dilepas aja ... Ayo, tasnya dibawa bunda aja ya ... Kalau nangis teriak-teriak gitu jelek ... Iya, ayo sudah stop ... Hayo kepalanya ... Ayo naik bus ... Tuh, sudah dibenturkan kepalanya ... Ayo, jangan disitu, nak. Kalau sudah, dilepas bunda.”

Ibu konseli juga turut menenangkan konseli yang sedang tantrum,

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus pada 9 November 2022

“Ayo ... Sudah, Cup ... Firdaus, Firdaus ...  
Ayo sama Ibu”<sup>56</sup>

### **Pendekatan Kedelapan**

Pendekatan kedelapan dengan konseli dilakukan pada hari Senin, 28 November 2022 di sekolah. Pada pendekatan ini, setelah memasuki area sekolah konseli terlihat akan tantrum. Dengan demikian guru kelas mengatakan pada konselor untuk menjaga dan mengawasi teman sekelas konseli agar tidak terkena barang-barang yang akan dilemparkan oleh konseli.

“Hayo, Firdaus gak boleh dilempar mainan e. Diambil bunda mainan *e nek* di lempar-lempar gitu ... Diminta aja *Mbak* mainan e.”<sup>57</sup>

(dalam Bahasa Indonesia)

“Hayo, Firdaus gak boleh dilempar mainannya. Diambil bunda mainannya kalau dilempar-lempar gitu ... Diminta aja *Mbak* mainannya.”

Pada pendekatan ini, konselor kembali melakukan pendekatan dan menjaga hubungan akrab dengan konseli. Hal ini kembali dilakukan konselor dikarenakan konseli tidak masuk sekolah selama 1 minggu dan konseli dalam suasana hati yang buruk. Selain itu, Ibu konseli mengatakan bahwa di rumah konseli sedang ada acara keluarga.

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Ibu konseli pada 9 November 2022

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAUD pada 28 November 2022

## Pendekatan Kesembilan

Pendekatan kesembilan dengan konseli dilakukan pada hari Rabu, 14 Desember 2022 di sekolah. Pada pendekatan ini, konselor mengamati konseli dari luar kelas. Konselor mencoba menghampiri konseli untuk melihat bekal yang dibawakan oleh Ibu konseli. Konseli dibawakan bekal berupa kacang-kacangan dan air mineral.

Pendekatan ini dilakukan ketika jam istirahat sekolah sehingga memungkinkan suasana yang ramai oleh teman sekolah konseli. Melihat konseli yang diam dan nyaman menghabiskan bekal tersebut membuat konselor mencoba pendekatan lain yaitu dengan meminta teman sekolah konseli (inisial H) untuk mengelus dan menepuk bahu konseli. Respon yang ditunjukkan oleh konseli yaitu diam dan fokus dengan bekalnya.

*“Moh, Mbak. Ngko nesu aku ditutuk ... Mek dielus tok to, Mbak? ... Gak direken ngene, Mbak.”*<sup>58</sup>

(dalam Bahasa Indonesia)

*“Gak mau, kak. Nanti kalau marah aku dipukul ... Ini cuman dielus aja kan, kak? ... Gak direspon gini, kak.”*

Dalam kalimat *‘ngko nesu aku ditutuk’* yang diucapkan oleh teman konseli menyiratkan bahwa konseli sulit menerima kehadiran orang baru walaupun orang tersebut adalah teman sekolahnya. Kegiatan

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan teman sekolah konseli (inisial H) pada 14 Desember 2022

sosial dalam lingkungan sekolah seringkali dihindari oleh konseli karena konseli merasa asing dengan orang-orang baru. Konseli cenderung mengurung atau menjauh dari keramaian. Selain itu, konseli yang ringan tangan dan tantrum memberikan kesan pada teman sekolahnya untuk tidak membuat konseli marah atau akan mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari konseli.

Pendekatan lain dilakukan konselor dengan teman sekolah konseli yang lain. Ketika teman sekolah konseli (inisial N) mencoba mengambil makanan konseli maka respon konseli yaitu menepis tangan teman sekolah konseli (inisial N). Selain itu, konseli juga berdiri dari tempat duduknya dan menjauh dari teman sekolah konseli (inisial N).

### **Pendekatan Kesepuluh**

Pendekatan kesepuluh dengan konseli dilakukan pada hari Sabtu, 24 Desember 2022 di rumah konseli. Pendekatan ini dilakukan konselor secara mendadak tanpa merencanakan apa yang akan konselor lakukan di rumah konseli. Konselor melakukan kunjungan pada konseli mengingat konseli mengikuti khitan massal. Selain itu, Ibu konseli juga mengatakan adanya acara keluarga sehingga konselor tidak mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan konseli. Hal ini beberapa kali terjadi dikarenakan Ibu konseli yang juga bekerja serta konseli yang sekolah.

Seringkali pendekatan antara konselor dan konseli dilakukan di sekolah sehingga konselor juga ingin melakukan pendekatan dengan konseli di rumah konseli. Hal ini dilakukan oleh konselor mengingat konseli merupakan anak berkebutuhan khusus dengan

klasifikasi autisme sehingga adanya pendekatan dan lokasi pendekatan membuat jarak semakin dekat ataupun semakin menjauh. Konselor juga mengamati perkembangan pada konseli ketika di sekolah ataupun di rumah yang merupakan wilayah keamanan dan kenyamanan konseli.

Pada pendekatan ini terjadi, konseli menghindari dari konselor sehingga membuat konselor harus melakukan pendekatan kembali. Ibu konseli turut membantu konselor untuk membujuk konseli,

“Lho *Mbak e wes dateng*. Salim dulu, nak ... Loh, kok *mlayu*. Ayo salim sek.”<sup>59</sup>

(dalam Bahasa Indonesia)

“Lho kakaknya sudah datang. Salaman dulu, nak ... Loh, kok lari. Ayo salaman dulu.”

Konselor mengupayakan pendekatan dilakukan dengan melalui kontak mata dan senyum. Tidak lama kemudian konseli mampu mengenali konselor dan mulai melemparkan senyum dan menarik ulurkan tangannya pada konselor. Selain itu, konseli juga mulai mendekati konselor walaupun hanya sebentar hingga konseli kembali asyik pada permainannya sendiri.

## 5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengamatan selama proses bimbingan pribadi dan sosial. Evaluasi juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran bagaimana keterlambatan perkembangan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi autisme dalam

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Ibu konseli pada 24 Desember 2022



penelitian ini. Hasil evaluasi yang dilakukan adalah menunjukkan bahwa konseli memiliki keterlambatan perkembangan dan pemberian bimbingan pribadi dan sosial memerlukan intensitas waktu yang lebih panjang.

Kekurangan dari proses bimbingan adalah keterbatasan waktu, karena dalam mempertahankan perilaku penerimaan diri dan sosial biasanya memerlukan waktu yang lebih panjang. Namun konselor berharap bahwa konseli dengan bantuan Ibu konseli mampu mempertahankan penerimaan diri dan sosial konseli dengan melihat pendekatan yang beberapa kali dilakukan oleh konselor.

Hambatan yang dialami oleh konselor adalah ketidakmampuan konselor dalam mengamati perilaku diri dan sosial konseli selama 24 jam. Sementara itu, emosi yang meledak dan kesulitan untuk mengakrabkan diri konseli dengan sosial.

#### 6. *Follow Up*

*Follow up* merupakan upaya yang dilakukan konselor dalam menindaklanjuti hambatan yang ada dalam hasil evaluasi. Tindak lanjut yang dilakukan konselor adalah untuk tetap menjaga hubungan dengan konseli dan Ibu konseli. Konselor tetap menanyakan perkembangan konseli pada Ibu konseli.

### **C. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses pemilihan data yang dilakukan dengan mempertimbangkan data mana yang akan digunakan. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan memilih, memilah, dan mengorganisasikan data. Pemilahan data dilakukan dengan melakukan pengelompokan data. Serta pengorganisasian data dilakukan dengan membuat

struktur hubungan antar kategori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif.

### 1. Perspektif Teori

Dalam penelitian ini dilakukan analisis dari data yang telah disajikan mengenai faktor-faktor keterlambatan perkembangan pada anak dengan klasifikasi autisme melalui tahapan identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pelaksanaan *treatment*, evaluasi, dan *follow up*. Berikut merupakan data hasil kegiatan lapangan pada penelitian ini.

Tabel 4. 2 Data Teori dan Data Lapangan

No	Data Teori	Data Lapangan
1	Identifikasi masalah merupakan tahapan yang dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai konseli dari orangtua, kerabat, dan guru sekolah atas permasalahan yang dialaminya.	Berdasarkan hasil observasi, konseli merupakan anak dengan klasifikasi autisme yang menunjukkan perilaku seperti melukai dirinya sendiri, emosional, agresif, dan menggerakkan badan secara berlebihan. Ketika konseli ingin menyampaikan sesuatu yang tidak dapat diucapkan oleh dirinya sendiri maka konseli yang

		<p>autism seringkali menunjukkan tingkah laku yang tidak wajar.</p> <p>Konseli akan mengulurkan tangan, mengangkat tangan, ataupun mendekati dirinya pada orang lain yang telah dianggap aman bagi dirinya. Dari tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak autisme merupakan bagian dari dirinya dalam menyampaikan sesuatu pada orang sekitarnya. Anak yang sedang tantrum biasanya dapat melukai dirinya sendiri seperti membenturkan kepala, mencakar dan menendang orang hingga membuang benda seperti buku,</p>
--	--	--

		mainan gergaji kayu yang disukainya, tas, alat tulis lainnya yang ada di sekitarnya.
2	Diagnosis merupakan tahapan yang dilakukan untuk memutuskan inti permasalahan yang dialami oleh konseli.	Berdasarkan hasil observasi, konseli memiliki keterlambatan perkembangan sebagai anak berkebutuhan khusus. Konseli yang cenderung menarik diri dari sosial dan asik pada dunianya sendiri. Selain itu anak autism hanya akan memusatkan perhatian pada barang yang disukai hingga apa yang sedang dalam genggamannya seperti gergaji kayu pertukangan. Konseli akan marah ketika diminta guru untuk fokus pada kegiatan kelas atau disarankan untuk

		mengerjakan tugasnya.
3	Prognosis merupakan tahapan yang dilakukan untuk menentukan tindakan yang diberikan pada konseli.	Berdasarkan hasil diagnosis, pemberian kebiasaan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dapat memicu anak autisme meniru kebiasaan temannya. Namun lingkungan sekolah juga menjadi alasan agresivitas pada anak autisme yang memburuk. Pendekatan dengan orang baru setiap jadwal sekolah membuat anak autisme seringkali merasa ditekan secara emosional. Mau atau tidak mau, anak autisme harus membiasakan dirinya dihadapkan pada situasi yang berbeda ketika

		<p>masuk sekolah. Kecenderungan tantrum ketika keinginannya yang tidak terpenuhi dan teman sebaya atau orang sekitar lainnya memerhatikannya juga dapat memperkeruh suasana anak autisme ketika tantrum.</p>
4	<p><i>Treatment</i> adalah tahapan yang dilakukan dalam memberikan bantuan pada konseli.</p>	<p>Pendekatan yang dilakukan oleh konselor selama beberapa kali dan tampak pada perilaku agresivitas konseli. Hal ini memiliki keterkaitan pada pola makan dan gizi yang dikonsumsinya. Kesalahan pola makan dan gizi cenderung mempengaruhi perilaku dan tingkah laku bagi anak berkebutuhan khusus. Terdapat</p>

		<p>beberapa menu makan atau gizi yang baik dan buruk bagi perkembangan anak autisme. Pada umumnya, tindakan berlebihan dalam agresivitas dan hiperaktif yang ditunjukkan oleh anak autisme merupakan bagian dari pengonsumsi gula yang berlebih. Nasi putih sendiri mengandung karbohidrat dan gula sehingga pemberian nasi putih pada anak yang memiliki kecenderungan agresif dan hiperaktif berakibat fatal. Hal ini dapat memperburuk perilaku agresif dan hiperaktif.</p>
--	--	--

		<p>Pola asuh dan suasana keluarga memberikan ingatan bagi anak kecil terlebih pada anak berkebutuhan khusus. Dimana bagi anak berkebutuhan khusus tidak ada hal yang lebih penting selain apa yang dia ingin dan rasakan. Anak kecil memiliki hati yang bersih dan suci. Hal ini dapat tercerminkan atas apa yang telah dilalui olehnya seperti apa yang dia dengar dan dia lihat maka ingatan itulah yang membekas bagi anak-anak. Sehingga apa yang terjadi dalam lingkungan keluarga sangat membekas dalam benaknya.</p>
--	--	---



		<p>Penerimaan anak autisme atas dirinya sendiri juga mempengaruhi anak autisme dalam menjalani kehidupan sosial. Sebagian masyarakat memandang sebelah mata atas apa yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Anak-anak cenderung memiliki kepekaan indera dan mengerti apa yang terjadi di sekitarnya. Masyarakat yang awam akan hal ini cenderung berpendapat bahwa hal ini dapat disembuhkan secara mistis. Ketidakberhasilan atas hal itu akan dianggap menyedihkan dan dirasakan oleh</p>
--	--	---

		anak berkebutuhan khusus.
5	Evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan untuk menilai sejauh mana pengamatan selama penelitian.	<p>Hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa konseli memiliki keterlambatan perkembangan dan pemberian kebiasaan pada konseli dan sosialnya memerlukan intensitas waktu yang lebih panjang.</p> <p>Kekurangan dari hasil penelitian ini adalah keterbatasan waktu dalam mempertahankan perilaku penerimaan diri konseli dengan sosial sekitarnya.</p> <p>Namun konselor berharap bahwa konseli dapat mempertahankan perilaku tersebut</p>

		dengan bantuan Ibu konseli dengan menggunakan cara yang dilakukan oleh konselor selama beberapa kali.
7	<i>Follow up</i> merupakan tahapan yang dilakukan untuk menindaklanjuti hambatan dari evaluasi.	Tindak lanjut yang dilakukan adalah dengan menindaklanjuti hambatan dalam penelitian ini. Tetap menjaga hubungan dan menanyakan perkembangan konseli pada Ibu konseli.

Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan pada ABK dengan klasifikasi autism di PAUD Melati Trisula Inklusi Sidoarjo yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa bawaan diagnosis autism, psikologis, dan pola makan. Faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

## 2. Perspektif Islam

Setiap individu memiliki hak dalam pendidikan dan pengajaran yang baik dari orang tua, keluarga, sekolah, dan lingkungan. Seperti firman Allah Swt. dalam Q.S Al-‘Alaq [96]: 3-5

أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝  
۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha*

*Mulia. Yang mengajar (manusia)  
dengan pena. Dia mengajarkan  
manusia apa yang tidak  
diketahuinya.*”<sup>60</sup>

Pengajaran dalam ilmu yang baik akan memberikan berkah yang baik dikemudian hari. Begitu juga pengajaran dan pendidikan yang dilakukan pada sesama umat-Nya. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya. Begitu juga dengan pengajaran dan pendidikan yang baik. Semua umat-Nya memiliki kewajiban untuk saling membantu dalam kebaikan. Hal ini juga berlaku pada pendidikan pada anak berkebutuhan khusus.

---

<sup>60</sup> Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Al-‘Alaq : 3-5

Seperti firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 18

صُمْ بُكُمْ عَمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ١٨

Artinya: “*Mereka tuli, bisu, dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.*”<sup>61</sup>

Setiap individu memerlukan bantuan orang lain begitu juga terjadi pada anak dengan kebutuhan khusus. Karena hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus sehingga memerlukan bantuan spiritual dan moral. Anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi autisme memerlukan perhatian yang lebih dari orang sekitarnya. Perhatian dan kasih sayang yang tulus memberikan nilai dimata mereka. Dengan demikian, mereka dapat menerima dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>61</sup> Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Al-Baqarah : 18

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Uraian hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa

1. Faktor penyebab keterlambatan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi autisme disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Keterlambatan perkembangan yang dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut mengakibatkan kurangnya anak autisme dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku pada orang lain dan lingkungan sekitar.
2. Hasil analisis faktor penyebab keterlambatan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi autisme menunjukkan bahwa kedua faktor yaitu faktor internal dan eksternal memiliki peran dalam keterlambatan perkembangan. Faktor internal berperan dalam diri anak berkebutuhan khusus dan faktor eksternal berperan sebagai penyebab perkembangan anak berkebutuhan khusus semakin terlambat.

#### **B. Rekomendasi**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan rekomendasi. Untuk peneliti selanjutnya agar menggali lebih banyak sumber informasi, referensi, dan melakukan penggalan data yang lebih mendalam. Untuk sekolah, dapat menyelaraskan kegiatan interaksi yang ramah bagi anak autisme yang memiliki kecenderungan menjauh dan membatasi diri dengan sekitar. Untuk pembaca dapat memaksimalkan pemahaman dalam

penulisan ini sebagai bahan pembelajaran mengenai faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan pada anak autisme maupun anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi lainnya dan memberikan saran dan kritik yang membangun.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini belum memenuhi kriteria nilai sempurna karena memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian berupa kurangnya referensi yang sejenis dengan penelitian ini. Selain itu, pelaksanaan observasi dilakukan dalam jangka waktu yang singkat dan berjarak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian. 2017. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Aprilia, Tutut., Nanik Yuliati, dan Senny Weyara Dienda Saputri. 2021. "Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 tahun". *Journal Of Early Childhood Education And Research*. Vol. 2. No. 2.
- Ardhyantama, Vit., dan Chusna Apriyanti. 2020. *Perkembangan Bahasa Anak*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book.
- Agama, Kementerian. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta.
- Budiman, Edwar., Edy Santoso, dan Tri Afirianto. 2017. "Pendeteksi Jenis Autis pada Anak Usia Dini menggunakan Metode Linear Discriminant Analysis (LDA)". *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. Vol. 1. No. 7.
- Hakim, Luqmanul dkk. 2022. "Pola Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersekolah di Sekolah Inklusi". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 8. No. 11.
- Hasballah, Fachruddin. 2006. *Pertumbuhan & Perkembangan Anak*. Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh.
- Hernawan, Edi., dan Vita Meylani. 2016. "Analisis Karakteristik Fisikokimia Beras Putih, Beras Merah, dan Beras Hitam (*Oryza sativa* L., *Oryza nivara* dan *Oryza sativa* L. *indica*)". *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*. Vol. 15. No. 1.



- Ineu, Nenden., dkk. 2020. *Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak dipandang dari Segi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Jannah, Ananda Nurul., Azizah Husin, dan Imron A. Hakim. 2018. “Motivasi Terapis dalam Proses Meningkatkan Perkembangan Autisme di Bina Autis Mandiri Palembang”. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol. 2. No. 1.
- Maulana, Mirza. 2020. *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Katahati.
- Meranti, Tanti. 2014. *Psikologi Anak Autis*. Yogyakarta: Familia.
- Mierrina. 2021. *Bimbingan & Konseling Inklusi Model Bimbingan & Konseling Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus dan Individu Marginal*. Surabaya: Dimar Jaya Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Noor, Muhammad. 2019. *Psikologi Perkembangan PAUD*. Tangerang: Loka Aksara.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010  
Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, diakses melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5025/p-p-no-17-tahun-2010> pada tanggal 6 September 2022, pukul 16.38 WIB.
- Prastiwi, Meiuta Hening. 2019. “Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-6 tahun”. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. Vol. 10. No. 2.
- Priyatna, Andri. 2010. *Amazing Autism!*

- (Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Ramadayanti, Sri., dan Ani Margawati. 2013. “Perilaku Pemilihan Makanan dan Diet Bebas Gluten Bebas Kasein pada Anak Autis”. *Journal of Nutrition College*. Vol. 2. No. 1.
- Sidqi, Kholfan Zubai Taqo. 2018. “Program Bimbingan Baca Tulis Al-Qur’an bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di SD Al-Azzam Ketileng Semarang”. *Sosio Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial-Humaniora*. Vol. 3. No. 1.
- Siwi, Aisti Rahayu Kharisma., dan Nisa Rachmah Nur Anganti. 2017. “Strategi Pengajaran Interaksi Sosial kepada Anak Autis”. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 2. No. 2.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tamoen, Sance Mariana., dan Talita Tlonaen. 2019. “Analisis Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Autis di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang”. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. Vol. 1. No. 2.
- Wahyuningsih, Sri. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)*. Madura: UTM Press.
- Wiyani, Novan Andy. 2017. *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zusfindhana, Inna Hamida. 2018. “Implementasi

Pendekatan Floor Time untuk Mengatasi Anak Lambat Bicara Usia 3-4 tahun”. *Journal of Elementary School (JOES)*. Vol. 1. No.1.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A